

**IMPLEMENTASI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN UNTUK
MENGATASI MASALAH KETUNTASAN BELAJAR SISWA
DI SMA NEGERI 10 PEKANBARU**



Oleh

R. ENGSI MINARTI

NIM. 10613003361

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**IMPLEMENTASI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN UNTUK
MENGATASI MASALAH KETUNTASAN BELAJAR SISWA
DI SMA NEGERI 10 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

R. ENGSI MINARTI

NIM. 10613003361

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

R. Engsi Minarti (2010) : Implementasi Layanan Penguasaan Konten untuk Mengatasi Masalah Ketuntasan Belajar Siswa di SMAN 10 Pekanbaru

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing SMA Negeri 10 Pekanbaru. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara, selanjutnya data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru tergolong cukup maksimal. Secara kualitatif persentase diperoleh angka 55,77%. Faktor pendukung pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru adalah: (1) Faktor guru pembimbing, (2) Faktor siswa, (3) Faktor kepala sekolah, (4) Faktor sarana dan prasarana. Selain faktor pendukung tersebut juga terdapat faktor penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru, yaitu: (1) Faktor guru pembimbing, (2) Faktor siswa, (3) Faktor guru bidang studi, (4) Faktor sarana dan prasarana.

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis menyarankan kepada kepala sekolah lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan layanan, kepada guru pembimbing untuk dapat melaksanakan layanan penguasaan konten lebih maksimal, memiliki kecakapan dalam mengevaluasi, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa dan mudah menentukan arah tindak lanjut layanan. Hendaknya dalam memberikan layanan guru pembimbing bekerja sama dengan orang tua, wali kelas, dan guru mata pelajaran.

ABSTRACT

R. Engsi Minarti (2010) : The Implementation of Content Mastery Service to Overcome Student's Study Problem at SMAN 10 Pekanbaru

This research aims to know how the implementation of content mastery service by counselor in overcome student's study problem at SMAN 10 Pekanbaru and its supporting and pursuing factors. The subject in this research is counselor of SMAN 10 Pekanbaru. The data in this research collected by observation, and interview techniques, then the data analyzed by descriptive qualitative technique with percentage. After that the data has been collected and analyzed, can be conclude that the implementation of content mastery service by counselor in overcome student's study problem at SMAN 10 Pekanbaru is maximal enough. Qualitative Percentage scoring 55, 77%. The supporting factors of the implementation of content mastery service by counselor in overcome student's study problem at SMAN 10 Pekanbaru are: (1) Counselor factors, (2) Students factors, (3) Headmaster factor, (4) Facility factors. Besides supporting factors above also have pursuing factors the implementation of content mastery service by counselor in overcome student's study problem at SMAN 10 Pekanbaru that are: (1) Counselor factors, (2) Students factor, (3) Teacher factor, (4) Facilities factor

Based on research above, the writer suggest to headmaster to more attention for facilities of counseling room, for counselor have to more improve implementation of content mastery service more maximal, has skills in evaluation to knowing the student's change for more act easily. It should be in giving service, make cooperation with student's parents, class teacher and field study teacher.

ÇáãáÎÕ

Ñ. ııÚÓÍ ãíäÇÑÊı : ÊäÝıĐ ÎäÇÊ ÇáãÍÊæı ÈæÇÓØÉ
ÇáãÓÊÔÇÑíä ÇáãÚáã ÄÊÐÇäÇ Ýı Íá
ãÔßáÉ ÇáØáÇÈ ÈãĬÑÓÉ ÇáÚÇáıøÉ
ÇáÚÇãÉ ÇáÍßæãıøÉ ı • ÈÇßäÈÇÑæ.

ÊäĬÝ åĐä ÇáĬÑÇÓÉ áÊĬĬıı BíÝıÉ ÊäÝıĐ ÇáÊãßä ää
ÎäÇÊ ÇáãÍÊæı ää ÐÊá ÇáãÚáãíä ÇáÄÔÑÇÝ Ýı äÚÇáÍÉ
ãÔÇßá ÇáÊÚáã ää ÇáØáÇÈ ÈãĬÑÓÉ ÇáÚÇáıøÉ ÇáÚÇãÉ
ÇáÍßæãıøÉ ı • ÈÇßäÈÇÑæ; æÇáÚæÇäá ÇáÊı ÊĬÚã æÊÚÑÐá
ÊäÝıĐ åĐä ÇáãæÖæÚÇÊ Ýı åĐÇ ÇáÊÍÊ åæ ÇáãÚáã
ÈãĬÑÓÉ ÇáÚÇáıøÉ ÇáÚÇãÉ ÇáÍßæãıøÉ ı • ÈÇßäÈÇÑæ.
æÐĬ Êã ĬäÚ ÇáÊıÇäÇÊ Ýı åĐä ÇáĬÑÇÓÉ Úä ØÑıÐ
ÇáãäÇıÜÉ æÊÐäıÇÊ ÇáãÐÇÊáÉ ; æää Êã Êã ÊÍáıá
ÇáÊıÇäÇÊ ÈÇÓÊĬÇã ÊÐäıÇÊ æÖÝı æÇáäæÚıÉ äÚ ÇáãÓÈ
ÇáãÆæıÉ. íäßä ÇáÇÓÊäÊÇı ãÑÉ æÇĬÉ æıÊã ĬäÚ
ÇáÊıÇäÇÊ æÊÍáıáäÇ Ää ÊäÝıĐ ãÑÇÐÊÉ ÎäÉ ää ÐÊá
ÇáãÚáã ÇáãÔÑÝ Ýı ÇáÊÖĬı ÈãĬÑÓÉ ÇáÚÇáıøÉ ÇáÚÇãÉ
ÇáÍßæãıøÉ ı • ÈÇßäÈÇÑæ æÇáÐÖæı ááÚÇıÉ. ää ÇáäÇÍÉ
ÇáäæÚıÉ ; ÍÖáÊ Úäı äÓÈÉ ıı, ıı % ÔĬÖıÉ. ÚæÇäá ĬÚã
ÊäÝıĐ ÇáÊãßä ää ÎäÇÊ ÇáãÍÊæı ää ÐÊá ÇáãÚáãíä
ÇáãÔÑÝÉ Ýı ÇáÊÖĬı ääÔÇßá Ýı ÇáÊÚáã ää ÇáØáÇÈ Ýı
ãĬÑÓÉ ÇáÚÇáıøÉ ÇáÚÇãÉ ÇáÍßæãıøÉ ı • ÈÇßäÈÇÑæ áı:
)ı(ÚÇäá æÇáãÚáã ÇáãÔÑÝ;)ı(ÚÇäá ää ÇáØáÇÈ ;)ı(ÇáÚÇäá ÇáÑÆıÓı;)ı(ÚÇäá ÇáãÑÇÝÐ æÇáÊäıÉ ÇáÊÍÊıÉ. æÈÇáÄÖÇÝÉ Ääı Đäß ääÇß ĬÚã ÇáÚæÇäá áı ÁıÖÇ ää ÇáÚæÇäá ÇáÊı ÊÍæá Ĭæä ÊäÝıĐ ÇáÊãßä ää ÎäÇÊ ÇáãÍÊæı ää ÐÊá ÇáãÚáãíä ÇáãÔÑÝÉ Ýı ÇáÊÖĬı ääÔÇßá Ýı

ÇáÊÚáã ää ÇáØáÇÈ ÈäĨÑÓÉ ÇáÚÇáíøÉ ÇáÚÇãÉ
ÇáÍßæãíøÉ ʼ· ÈÇßäÈÇÑæ ; æái:)ʼ(ÚÇãá æÇããÚáã
ÇããÔÑÝ;)ʳ(ÚÇãá ää ÇáØáÇÈ;)ʳ(ãÚáãÇ æãÚáãÉ ää
ÇáÚæÇãá;)ʳ(ÚÇãá æ ÇáÈäíÉ ÇáÊÍÊíÉ.

æÇÓÊäÇİÇ Åâ ÇáÈÍæÈ ÅÚáÇ; íÞÊÑÍ ÇããÄáÝÇä
Åâ ÁíáÇÁ ÇããÒİ ää ÇáÇãÊäÇã Åâ ÇããÑÇÝÞ
ÇããÓÇÓíÉ æÇáÈäíÉ ÇáÊÍÊíÉ ÇáÊí íãßä Ää ÊİÚã ÊäÝíÐ
åÐå ÇáİİäÉ ; Åâ ãÓÊÔÇÑ ÇáÊæÍá áÊßæä ÞÇİÑÉ Úâ
ÄİÇÁ ÇáİİäÉ ÄßÊÑ ÅÊÞÇä äÍÊæì ÇããÝæÐ ; áÍãã
ããÇÑÇÊ Ýí ÊÞíã áÊİİİ ÇáÊÚíÑÇÊ Ýí ÇáØáÇÈ æÈÓåæÉ
Êİİİ ÇÈİÇä æÊÇÈÚÉ ÇáİİäÇÊ. íäÈÚí Ää ÊæÝÑ ãÓÊÔÇÑ
ÇáÊæÍá Ýí ÇáÚãã ãÚ ÇáÂÈÇÁ æÇãããÇÊ æÇãÕÝ ;
æÇããÚáãæä.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGHARGAAN	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	45
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Permasalahan	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II : KERANGKA TEORITIS	12
E. Konsep Teori	12
F. Penelitian yang Relevan	32
G. Konsep Operasional	35
BAB III : METODE PENELITIAN	38
A. Waktu dan Tempat Penelitian	38
B. Objek dan Subjek Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	41
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	41
B. Penyajian Data	50
C. Analisis Data	81

BAB V : PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	98

DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti, persoalan yang satu dapat diatasi persoalan yang lain timbul. Demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu oleh orang lain.¹

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dan tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan. Oleh karena itu, upaya bimbingan dan konseling hendaknya memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara

¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: Andi, 2005, halaman 9.

² Prayitno, *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, Padang: 1997, halaman 11.

positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan³.

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan layanan, adapun fungsi-fungsi tersebut, yaitu:

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya.
2. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
3. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh-kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.
5. Fungsi advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik untuk memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.⁴

Tanggung jawab dan wewenang guru pembimbing diatur menurut pangkat dan jabatannya dalam Keputusan Menteri Pendidikan No 84 Tahun 1993. dalam BAB II Pasal 3, keputusan menteri pendidikan tersebut dinyatakan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah:

1. Menyusun program bimbingan dan konseling

Menyusun program bimbingan dan konseling yaitu membuat rencana pelayanan, berbentuk persiapan pelayanan bimbingan dan konseling di dalam enam bidang bimbingan dan konseling yaitu: (1) bidang

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *Petunjuk Pelaksanaan BK*, Jakarta: 1999, halaman 5.

⁴ Alson, *Diktat Panduan Pengembangan diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, 2006, halaman 5.

pengembangan pribadi, (2) Bidang pengembangan sosial, (3) bidang pengembangan kegiatan belajar, (4) bidang pengembangan karir, (5) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, (6) bidang pengembangan kehidupan keberagamaan.

Keenam bidang bimbingan tersebut dikembangkan melalui sembilan jenis layanan, yaitu: (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan penguasaan konten, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok, (8) layanan konsultasi, (9) layanan mediasi.

Dalam pelaksanaan kesembilan jenis layanan tersebut guru pembimbing mempunyai lima kegiatan pendukung untuk kelancaran pelaksanaan layanan, yaitu: (1) aplikasi instrumentasi, (2) himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) kunjungan rumah, (5) alih tangan kasus.⁵

2. Melaksanakan program bimbingan dan konseling

Yaitu melakukan pelayanan dalam bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung yang telah disusun.

3. Mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling

Maksudnya adalah kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang-bidang bimbingan, kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung yang telah dilaksanakan.

⁵ SMP Negeri I Pemuda, *Program Bimbingan dan Konseling (Diktat)*, Jawa Timur: Dinas Pendidikan, 2007/2008, halaman 4-5.

4. Menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling

Yaitu menelaah hasil evaluasi pelaksanaan layanan dalam bidang bimbingan, dalam jenis-jenis layanan dan dalam kegiatan pendukung yang telah dilaksanakan.

5. Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling

Maksudnya kegiatan yang menindaklanjuti hasil analisis terhadap hasil evaluasi pelaksanaan layanan dalam bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung.⁶

Keberhasilan usaha layanan bimbingan dan konseling ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik (klien) ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku itu membutuhkan proses dan waktu tertentu sesuai dengan kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi peserta didik (klien). Guru pembimbing (konselor) dan peserta didik (klien) serta pihak-pihak lain diminta untuk memberikan kerja sama sepenuhnya agar pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku klien sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ar-Ra'du ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: ... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah dirinya sendiri... (QS. Ar Ra'du/13: 11).⁷

⁶ Thantawy, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Pamarator Presindo, 1995, halaman 73-76.

⁷ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, halaman 70.

Layanan penguasaan konten adalah merupakan salah satu jenis layanan dari sembilan jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Ia merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.⁸

Konten adalah merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Konten dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling, yaitu bidang-bidang: pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kemampuan hubungan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan dan perencanaan karir, pengembangan kehidupan berkeluarga, dan pengembangan kehidupan beragama.⁹

Pembelajaran tuntas merupakan istilah yang diterjemahkan dari istilah “mastery learning”. Nasution menyebutkan bahwa mastery learning atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh. Penguasaan penuh ini dapat dicapai

⁸ Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten*, Padang: UNP, 2004, halaman 2.

⁹ *Ibid.*, halaman 5-6.

apabila siswa mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang dibuktikan dengan hasil belajar yang baik pada materi tersebut.¹⁰

Block James H menyatakan bahwa mastery learning dapat memberikan semangat pada pembelajaran di sekolah dan dapat membantu mengembangkan minat dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang berkesinambungan ini harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan yang modern.¹¹

SMA Negeri 10 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menetapkan bimbingan dan konseling menjadi suatu hal pendorong dan membantu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada pelaksanaan konseling guru pembimbing selalu menemukan siswanya yang bermasalah dalam belajar, salah satunya seperti: siswa yang bermasalah dalam ketuntasan belajarnya, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa rendah. Salah satu layanan yang diselenggarakan untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa adalah layanan penguasaan konten. Layanan ini diberikan pada siswa kelas X . Diharapkan dengan penyelenggaraan ini masalah dapat teratasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, peneliti menemukan pelaksanaan layanan penguasaan konten tersebut belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih ada guru pembimbing yang tidak mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.
2. Masih ada guru pembimbing yang tidak menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten.

¹⁰ <http://kriptk.blogspot.com/archive/2009/01/24/ketuntasan-belajar.html>

¹¹ *Ibid.*

3. Masih ada guru pembimbing yang tidak melakukan evaluasi setelah melaksanakan layanan penguasaan konten.
4. Masih ada guru pembimbing yang tidak menganalisis hasil evaluasi layanan penguasaan konten yang telah dilaksanakan.
5. Masih ada guru pembimbing yang tidak menindak lanjuti layanan penguasaan konten yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Layanan Penguasaan Konten untuk Mengatasi Masalah Ketuntasan Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan tentang istilah yang terkait dengan judul penelitian tersebut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Implementasi adalah pelaksanaan; penerapan implement.¹²
2. Layanan penguasaan konten adalah merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai

¹² Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya: Karya Harapan, 2005, halaman 240.

aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.¹³

3. Konten adalah suatu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh guru pembimbing (konselor) dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan.
4. Guru pembimbing menurut SKB Mendikbud dan Kepala BAKN NO.0433/P/1993 dan NO.25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya ialah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹⁴ Terkait dengan layanan penguasaan konten, guru pembimbing adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Guru pembimbing menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan konten yang diselenggarakannya.¹⁵
5. Pembelajaran tuntas merupakan istilah yang diterjemahkan dari istilah “mastery learning”. Nasution menyebutkan bahwa mastery learning atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh. Penguasaan penuh ini dapat dicapai apabila siswa mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang dibuktikan dengan hasil belajar yang baik pada materi tersebut.

¹³ Prayitno (2004), *Op. Cit.*, halaman 2.

¹⁴ Prayitno (1997), *Op. Cit.*, halaman 9.

¹⁵ Prayitno (2004), *OP. Cit.*, halaman 5.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan gejala-gejala yang telah penulis uraikan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Pengentasan masalah siswa dalam pelayanan BK, khususnya layanan penguasaan konten belum dilaksanakan secara optimal.
- b. Pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.
- c. Pengaruh pelaksanaan layanan penguasaan konten terhadap terentaskannya masalah ketuntasan belajar siswa.
- d. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.
- e. Pemahaman pembimbing dalam melaksanakan layanan penguasaan konten untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.
- f. Teknik yang digunakan oleh pembimbing dalam menentukan siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi, seperti yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan pada “Pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru”, serta “faktor pendukung dan penghambat

pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru”.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Sebagai informasi bagi SMA Negeri 10 Pekanbaru tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.
- b. Sebagai informasi bagi Jurusan Kependidikan Islam khususnya Konsentrasi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dalam membuat kebijakan yang terkait dengan peningkatan kompetensi lulusannya.
- c. Sebagai pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, sesuai dengan jurusan penulis.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Konsep Teoritis

1. Layanan Penguasaan Konten

a. Pengertian

Penelitian ini berkenaan dengan pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar siswa. Pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan melaksanakan.¹ Sedangkan pengertian layanan penguasaan konten menurut Prayitno, yaitu:

”merupakan proses layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.”²

Sejalan dengan ini Akhmad Sudrajat memberikan pengertian layanan penguasaan konten yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya,

¹ Depdikbut RI, *OP. Cit.*, halaman 488.

² Prayitno (2004), *Op. Cit.*, halaman 2.

dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.”³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten adalah merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu, baik secara sendiri-sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten, konten adalah satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan, materi tersebut dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling, yaitu bidang-bidang: pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kemampuan hubungan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan dan perencanaan karir, Pengembangan kehidupan berkeluarga, dan pengembangan kehidupan beragama.

b. Tujuan

1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan penguasaan konten adalah dikuasainya konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud

³ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/jenis-layanan-bimbingan-dan-konseling/>

itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien memepelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri. Tujuan khusus layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi/pembelaan.⁴

c. Komponen

1) Konselor (Guru Pembimbing)

Konselor/guru pembimbing adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Konselor/guru pembimbing menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan konten yang diselenggarakannya.

2) Individu

Individu adalah subjek yang menerima layanan, Individu yang penerima layanan penguasaan konten dapat merupakan peserta didik (siswa di sekolah), klien yang secara khusus memerlukan bantuan konselor/guru pembimbing, atau siapapun

⁴ Prayitno (2004), *Op. Cit.*, halaman 2-4.

yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan dan atau kehidupannya.

3) Konten

Konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Konten dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling, yaitu bidang-bidang:

- a) Pengembangan kehidupan pribadi.
- b) Pengembangan kemampuan hubungan sosial.
- c) Pengembangan kegiatan belajar.
- d) Pengembangan dan perencanaan karir.
- e) Pengembangan kehidupan berkeluarga.
- f) Pengembangan kehidupan beragama.⁵

Berkenaan dengan semua bidang pelayanan yang dimaksudkan itu dapat diambil dan dikembangkan berbagai hal yang kemudian dikemas menjadi topik atau pokok bahasan, bahan latihan, dan atau isi kegiatan yang diikuti oleh peserta pelayanan penguasaan konten. Konten dalam layanan penguasaan konten sangat bervariasi, baik dalam bentuk materi maupun acuannya. Acuan yang dimaksud itu dapat terkait dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik; kegiatan dan hasil belajar siswa; nilai, moral dan tatakrma pergaulan; peraturan dan disiplin sekolah; bakat, minat, dan arah karir; ibadah keagamaan; kehidupan dalam

⁵ *Ibid.*, Halaman 5-6.

keluarga dan berkeluarga; dan secara khusus permasalahan individu atau klien.

d. Asas

Layanan penguasaan konten pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling diutamakan adalah *asas kegiatan*, dalam arti peserta layanan diharapkan benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada di dalam proses layanan. Asas kegiatan ini dilandasi oleh asas *kesukarelaan* dan *keterbukaan* dari peserta layanan. Dengan ketiga asas tersebut proses layanan akan berjalan dengan lancar dengan keterlibatan penuh peserta layanan.

Secara khusus, layanan penguasaan konten dapat diselenggarakan terhadap klien tertentu. Layanan khusus ini dapat disertai asas *kerahasiaan*, apabila klien dan kontennya menghendakinya. Dalam hal ini konselor harus memenuhi dan menepati asas tersebut.⁶

e. Pendekatan dan Teknik

1) Pendekatan

Layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individual. Penyelenggara layanan (konselor) secara aktif menyajikan bahan, memberikan contoh, merangsang, mendorong, dan menggerakkan para peserta untuk berpartisipasi aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan

⁶ *Ibid.*, halaman 6-7.

layanan. Dalam hal ini konselor menegakkan dua nilai pembelajaran, yaitu:

- a) *High-touc*, yaitu sentuhan –sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh konselor/guru pembimbing yaitu melalui: kewibawaan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, pemberian penguatan, dan tindakan tegas yang mendidik
- b) *High-tech*, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor yaitu: materi pembelajaran (dalam hal ini konten), metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

2) Metode dan Teknik

a) Penguasaan konten

Pertama-tama konselor menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang akan menjadi isi layanan. Makin kuat penguasaan konten ini akan semakin meningkatkan kewibawaan konselor di mata peserta layanan. Untuk memperkuat penguasaan konten, pemanfaatan berbagai sumber oleh konselor sangat diharapkan. Suatu konten tidak hanya dapat dibangun berdasarkan sumber-sumber yang canggih;

materi konten dapat dibangun dengan memanfaatkan kondisi dan berbagai hal yang ada dilingkungan sekitar. Dalam kaitan ini, hal yang paling penting adalah daya improvisasi konselor dalam membangun konten yang dinamis dan kaya.

b) Teknik

(1) *Penyajian*; konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.

(2) *Tanya jawab dan diskusi*; konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.

(3) *Kegiatan lanjutan*; sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan. Kegiatan ini dapat berupa:

- (a) Diskusi kelompok
- (b) Penugasan dan latihan terbatas
- (c) Survei lapangan; studi kepustakaan
- (d) Percobaan (termasuk kegiatan laboratorium, bengkel, studio)
- (e) Latihan tindakan (dalam rangka pengubahan tingkah laku).⁷

3) Media Pembelajaran

Untuk memperkuat proses pembelajaran dalam rangka penguasaan konten, konselor dapat menggunakan berbagai perangkat keras dan perangkat lunak media pembelajaran, meliputi alat peraga (alat peraga langsung, contoh, replika dan miniatur),

⁷ *Ibid.*, halaman 10.

media tulis dan grafis, peralatan dan program elektronik (radio dan rekaman, OHP, komputer, LCD, dan lain-lain). Penggunaan media ini akan meningkatkan aplikasi *high-tech* dalam layanan penguasaan konten.

4) Waktu dan Tempat

Layanan penguasaan konten dapat diselenggarakan kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kesepakatan konselor dan para pesertanya, serta aspek-aspek konten yang dipelajari. Tempat penyelenggaraan layanan penguasaan konten disesuaikan pula dengan aspek-aspek konten serta kondisi peserta.

5) Penilaian

Secara umum penilaian terhadap hasil layanan penguasaan konten diorientasikan kepada diperolehnya UCA (understanding/pemahaman baru, comfor/perasaan lega, dan action/rencana kegiatan pasca layanan). Secara khusus, penilaian hasil layanan penguasaan konten ditekankan kepada penguasaan peserta atau klien atas aspek-aspek konten yang dipelajari.

Penilaian hasil layanan diselenggarakan tiga tahap:

- a) Penilaian segera (*laisseg*), penilaian yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap kegiatan layanan.
- b) Penilaian jangka pendek (*laijapen*), penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah kegiatan layanan.
- c) Penilaian jangka panjang (*laijapang*), penilaian yang diadakan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan.⁸

⁸ *Ibid.*, halaman 12.

Laijapen dan laijang dapat mencakup penilaian terhadap konten untuk sejumlah sesi layanan penguasaan konten, khususnya untuk merangkai konten-konten yang berkelanjutan. Format penilaian dapat tertulis ataupun lisan.

6) Keterkaitan

Di antara berbagai layanan konseling, layanan penguasaan konten dapat berdiri sendiri. Di samping itu layanan penguasaan konten dapat juga menjadi isi layanan-layanan konseling lainnya. Dalam hal ini ditekankan perlunya klien menguasai suatu konten tertentu terkait dengan permasalahan klien,. Dengan demikian, upaya penguasaan konten tertentu dapat terintegrasikan ke dalam layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi.

Bentuk keterkaitan yang dimaksud itu dapat berupa integrasi, dan pula tindak lanjut. Dalam menangani seseorang atau sejumlah klien konselor perlu mencermati kebutuhan klien dalam penanganan masalahnya, sehingga keterkaitan berbagai layanan itu menjadi jelas dan dimanfaatkan dengan optimal.

f. Kegiatan Pendukung

1) Aplikasi Instrumentasi

Hasil aplikasi instrumentasi dapat dijadikan konten dalam layanan penguasaan konten. Skor tes, sosiogram, hasil AUM Umum dan PTSDL, hasil ulangan dan ujian, isian angket dan lain-

lain, merupakan konten yang aktual dan dinamis, khususnya bagi responden yang peserta aplikasi instrumentasi yang dimaksud. Dalam hal ini asas kerahasiaan perlu mendapat perhatian sepenuhnya apabila aspek konten yang dibicarakan menyangkut pribadi-pribadi tertentu. Penyebutan nama secara langsung harus dihindari.

Dari sisi lain, hasil aplikasi instrumentasi juga dapat dijadikan pertimbangan untuk menempatkan seseorang atau lebih sebagai peserta layanan penguasaan konten dengan konten tertentu. Hal ini sangat relevan bagi konselor yang memiliki hak panggil atas individu yang dapat dijadikan klien.

2) Himpunan Data

Sama dengan hasil aplikasi instrumentasi, data yang tercantum di dalam himpunan data dapat dijadikan konten yang dibawa ke dalam layanan penguasaan konten. Demikian juga, data dalam himpunan data dapat menggerakkan konselor untuk menetapkan seseorang untuk mengikuti/menjalani layanan penguasaan konten tertentu. Dalam hal ini kerahasiaan sangat ditekankan.

3) Konferensi Kasus, Kunjungan Rumah, dan Alih Tangan Kasus

Ketiga kegiatan pendukung tersebut di atas, pada umumnya ditempuh apabila peserta layanan penguasaan konten memerlukan tindak lanjut tertentu. Dari hasil penilaian (*laiseg* atau *laijapen*) dapat diidentifikasi peserta mana yang memerlukan tindak lanjut

tertentu, konferensi kasus, kunjungan rumah, atau alih tangan kasus yang mengarah kepada pendalaman penguasaan konten dengan permasalahan yang dialami oleh peserta yang bersangkutan.⁹

1. Masalah Ketuntasan Belajar

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru ini misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, diperolehnya pengetahuan baru, timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial dan emosional.¹⁰

Surya dalam Tohirin menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹

Konsep ketuntasan belajar didasarkan pada konsep pembelajaran tuntas. Pembelajaran tuntas merupakan istilah yang diterjemahkan dari istilah “mastery learning”. Nasution menyebutkan bahwa mastery learning atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh. Penguasaan penuh ini dapat dicapai apabila siswa mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang dibuktikan dengan hasil belajar yang baik pada materi tersebut.

⁹ *Ibid.*, halaman 7-15.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991, halaman 279-280.

¹¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, halaman 7.

Jadi, masalah ketuntasan belajar adalah siswa yang tidak mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang dibuktikan dengan hasil belajar yang tidak baik pada materi tersebut.

Nasution juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi penguasaan penuh, yaitu:

- a. Bakat untuk mempelajari sesuatu
- b. Mutu pengajaran
- c. Kesanggupan untuk memahami pengajaran
- d. Ketekunan
- e. Waktu yang tersedia untuk belajar.¹²

Kelima faktor tersebut perlu diperhatikan guru, ketika melaksanakan pembelajaran tuntas. Sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan belajar sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Block James H menyatakan bahwa mastery learning dapat memberikan semangat pada pembelajaran di sekolah dan dapat membantu mengembangkan minat dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang berkesinambungan ini harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan yang modern.

Ciri-ciri pembelajaran tuntas antara lain:

- a. Pendekatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*child center*)
- b. Mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa (*individual personal*)
- c. Strategi pembelajaran berasaskan maju berkelanjutan (*continuous progress*)
- d. Pembelajaran dipecah-pecah menjadi satuan-satuan (*cremental units*).¹³

¹² <http://ktiplt.blogspot.com/archive/2009/01/24/ketuntasan-belajar.html>

¹³ *Ibid.*

Dalam pembelajaran tuntas seorang siswa yang dapat mempelajari unit pelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pelajaran berikutnya jika siswa yang bersangkutan telah menguasai secara tuntas sesuai standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan oleh sekolah. Dalam pembelajaran tuntas terdapat dua layanan yang diberikan pada siswa, yaitu layanan program remedial dan layanan program pengayaan.

a. Layanan program remedial (remedial teaching)

Remedial teaching atau pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Maka pengajaran perbaikan atau remedial teaching itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik. Seperti telah kita ketahui bahwa dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai hasil sebaik-baiknya sehingga bila ternyata ada siswa yang belum berhasil sesuai dengan harapan maka diperlukan suatu proses pengajaran yang membantu agar tercapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian perbaikan diarahkan pada pencapaian hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa melalui keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan pribadi siswa.¹⁴

Layanan program remedial dilaksanakan dengan cara:

¹⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, halaman 152-153

- 1) Memberikan bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang mengalami kesulitan,
- 2) Memberikan tugas-tugas atau perlakuan secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler,
- 3) Materi program remedial diberikan pada Kompetensi Dasar (KD) yang belum dikuasai siswa,
- 4) Pelaksanaan program remedial dilakukan setelah siswa mengikuti tes/ujian semester.¹⁵

b. Layanan program pengayaan

Pengajaran pengayaan adalah suatu bentuk pengajaran yang khusus diberikan pada murid-murid yang sangat cepat dalam belajar. Biasanya murid-murid yang sangat cepat dalam belajar dapat menguasai bahan-bahan pelajaran yang lebih cepat dari pada teman-teman sekelas. Sehubungan dengan hal ini, suatu pertanyaan yang sering disampaikan adalah: “apakah murid yang sangat cepat dalam belajar juga disebut sebagai murid yang bermasalah dalam belajar?” dilihat dari segi hasil belajar yang dicapainya, murid seperti ini memang tidak dapat digolongkan sebagai murid yang mengalami masalah dalam belajar, yang menjadi masalah adalah bagaimana hasil belajar yang telah dicapai itu dapat dipertahankan terus pada masa yang akan datang, sehingga mereka benar-benar dapat mewujudkan perkembangannya secara optimal. Oleh sebab itu, kepada mereka perlu diberikan pengajaran pengayaan. Melalui pengajaran pengayaan murid memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang yang dipelajarinya.¹⁶

¹⁵ <http://ktiplt.blogspot.com/archive/2009/01/24/ketuntasan-belajar.html>

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007, halaman 240.

Layanan program pengayaan dilaksanakan dengan cara:

- 1) Memberikan bacaan tambahan atau diskusi yang bertujuan untuk memperluas wawasan yang masih dalam lingkup seputar KD yang dipelajari,
- 2) Pemberian tugas untuk melakukan analisis gambar, model, grafik, bacaan/paragraf dan lainnya,
- 3) Memberikan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan,
- 4) Membantu guru dalam rangka membimbing teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan,
- 5) Materi pengayaan diberikan sesuai dengan KD yang dipelajari
- 6) Program pengayaan dilaksanakan setelah mengikuti tes/ujian KD tertentu atau tes/ujian semester.¹⁷

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tuntas menjadi dasar dari konsep ketuntasan belajar. Sehingga guru diharapkan menerapkan pembelajaran tuntas dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan pembelajaran tuntas, siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ideal.

Ketuntasan belajar merupakan salah satu muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar ketuntasan belajar siswa ditentukan dari hasil prosentase penguasaan siswa pada Kompetensi Dasar dalam suatu materi tertentu. Kriteria ketuntasan belajar setiap Kompetensi Dasar berkisar antara 0-100%. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, idealnya untuk masing-masing indikator mencapai 75%. Sekolah dapat menetapkan sendiri kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sekolah perlu menetapkan kriteria ketuntasan belajar dan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara berkelanjutan sampai mendekati ideal.

¹⁷ <http://ktiplt.blogspot.com/archive/2009/01/24/ketuntasan-belajar.html>

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar.

a. Guru Pembimbing

Guru pembimbing menurut SKB Mendikbud dan Kepala BAKN NO.0433/P/1993 dan NO.25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya ialah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹⁸

Guru pembimbing sering disebut "konselor sekolah". Konselor dalam kamus istilah konseling dan terapi adalah suatu tujuan kepada petugas dibidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan profesional.¹⁹

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, guru pembimbing bertugas:

- 1) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
- 2) Merencanakan program bimbingan dan konseling (terutama program-program satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung; untuk satuan-satuan waktu tertentu, program-program tersebut dikemas dalam program mingguan, bulanan, caturwulanan, dan tahunan).
- 3) Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling.
- 4) Melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- 5) Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

¹⁸ Prayitno (1997), *Op. Cit.*, halaman 9.

¹⁹ Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Teapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, halaman 70.

- 6) Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- 7) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- 8) Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya.
- 9) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator BK dan Kepala Sekolah.²⁰

Dari penjelasan tentang pengertian guru pembimbing di atas dapat diketahui bahwa guru pembimbing adalah seorang yang sudah ahli/profesional dalam pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik yang diperoleh melalui pendidikan profesional. Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar siswa, dapat diketahui dari penjelasan tersebut bahwa guru pembimbing adalah faktor yang sangat mendukung. Tetapi tidak hanya mendukung, juga dapat menghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa, jika seorang guru pembimbing tersebut tidak melaksanakan tugasnya dengan baik.

b. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang menerima pelayanan pengajaran, praktik/latihan, dan bimbingan dan konseling di sekolah.²¹ Siswa merupakan organisasi yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama

²⁰ Prayitno (1997), *Op. Cit.*, halaman 189-190.

²¹ Thantawy, *Op. Cit.*, Halaman 95

perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.

Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar siswa bahwa siswa tersebut adalah merupakan faktor yang sangat mendukung. Tetapi tidak hanya dapat mendukung, juga dapat menghambat pelaksanaan layanan, jika siswa tidak mau memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

c. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah penanggung jawab pendidikan di satuan pendidikan secara keseluruhan, termasuk penanggung jawab dalam membuat kebijakan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Tugas kepala sekolah adalah:

- 1) Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan, dan bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis.
- 2) Menyediakan prasarana, tenaga, sarana dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
- 3) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.
- 4) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada Kanwil/Kandep (sekarang DINAS) yang menjadi atasannya.²²

²² Prayitno (1997), *Op. Cit.*, halaman 187.

Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar siswa bahwa kepala sekolah merupakan faktor yang sangat mendukung kelancaran pelaksanaan layanan jika ia melaksanakan tugasnya dengan baik. Jika tidak dilaksanakan dengan baik maka ini akan menghambat pelaksanaan layanan.

d. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam proses belajar mengajar pada satu mata pelajaran tertentu di sekolah.²³ Sebagai tenaga ahli pengajaran dalam bidang studi tertentu dan sebagai personil yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, maka peran guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah:

- 1) Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- 2) Membantu guru pembimbing mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta mengumpulkan data tentang siswa-siswa tersebut.
- 3) Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.
- 4) Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing yaitu siswa yang menurut guru pembimbing memerlukan pelayanan pengajaran/latihan khusus (seperti pengajaran/latihan perbaikan, program pengayaan).
- 5) Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- 6) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.

²³ Thantawy, *Op. Cit.*, Halaman 82

- 7) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- 8) Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling dan upaya tindak lanjutnya.²⁴

Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar siswa bahwa guru mata pelajaran merupakan salah satu faktor pendukung pelaksanaan layanan jika ia melaksanakan tugasnya dengan baik. Jika tidak dilaksanakan dengan baik maka ini akan menghambat pelaksanaan layanan.

e. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk menunjang pelayanan bimbingan dan konseling, seperti alat pengumpul data, baik tes maupun non tes, alat pengumpul data, khususnya dalam bentuk himpunan data, kelengkapan penunjang teknis, seperti buku paket bimbingan. Selanjutnya perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, format rencana satuan layanan dan kegiatan pendukung, dan blangko laporan kegiatan.

Prasarana adalah berupa perlengkapan fisik yang diperlukan untuk pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, seperti adanya ruang bimbingan yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.²⁵

²⁴ Prayitno (1997), *Op. Cit.*, halaman 190-191.

²⁵ *Ibid.*, halaman 194-195.

B. Penelitian yang Relevan

1. Endang Pertiwi. (2008). “Efektifitas Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dalam Kompetensi Dasar Berhitung Siswa Kelas 1 SDN Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Layanan penguasaan konten dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas I dari hasil Siklus I diperoleh mean nilai (rata-rata) 62,5 tingkat ketuntasan 45% dengan kategori nilai cukup. Siklus II mean nilai rata-rata 84,25 tingkat ketuntasan 100% dengan kategori nilai baik.

Setelah diberikan layanan penguasaan konten siswa kelas I yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran Matematika khususnya dalam kompetensi dasar berhitung penambahan dan pengurangan tingkat pemahamannya semakin meningkat sehingga prestasi belajarnya meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari siklus I sebesar 62, 5 dan Siklus II rata-rata (84,25) dengan ketuntasan 100%. Ini berarti hipotesis yang berbunyi : Layanan penguasaan konten efektif untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika dalam kompetensi dasar berhitung siswa kelas 1 SDN Krandon Kudus semester 1 Tahun Pelajaran 2007/2008” terbukti.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Pertiwi tersebut pada satu sisi sama dengan penelitian ini, tetapi pada sisi lain berbeda. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang layanan penguasaan konten.

Sedangkan perbedaanya adalah Endang Pertiwi meneliti tentang efektivitas layanan penguasaan konten untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dalam kompetensi dasar berhitung siswa kelas 1 SDN Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008". Sedangkan penulis meneliti tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

2. Muzayyanah. (2008): Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Melalui Layanan Penguasaan Konten Siswa Kelas I SD 3 Singocandi Kudus Tahun 2007/2008. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca dan menulis pada siswa kelas I SD 3 Singocandi setelah dilaksanakan Layanan Penguasaan Konten diperoleh hasil dari siklus I, siklus II dan siklus III ada kenaikan yang signifikan setelah dilaksanakan pembelajaran Layanan Penguasaan Konten. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan membaca dan menulis pada siswa kelas I SD 3 Singocandi sangat signifikan setelah diadakan Layanan Penguasaan Konten.

Dari hasil pre tes kategori baik ada 2 siswa artinya (8,70%) dan menulis 2 siswa artinya (8,70%). Kategori cukup untuk membaca ada 5 siswa artinya (21,74%) sedang untuk menulis 4 siswa artinya (17,39%). Kategori kurang untuk membaca ada 7 siswa artinya (30,43%) dan menulis ada 10 siswa artinya (43,48%). Gagal 9 (39,13%) untuk membaca dan 7 siswa artinya (30,43%) untuk menulis .Pada siklus I ada peningkatan

dari kategori baik membaca 11 siswa artinya (47,83%) untuk menulis ada 7 siswa artinya (30,43%). Untuk kategori cukup membaca ada 7 siswa (30,43 %) menulis ada 8 siswa (34,78%). Untuk kategori kurang ada 2 siswa (8,70%) yang menulis ada 8 siswa (34,78%) Untuk membaca kategori gagal ada 3 siswa artinya (13,04%) untuk menulis (0%). Untuk membaca artinya pada siklus II hasil kurang hanya 2 (8,70%) untuk menulis dan untuk membaca 2 (8,70%). Untuk membaca kategori cukup 4 siswa (17,39%) menulis ada 7 siswa (30,43%) kategori baik ada 14 (60,87%) membaca dan menulis ada 11 siswa (47,83%) amat baik ada 3 siswa (13,04%) membaca begitu juga untuk menulis. Pada siklus III kategori amat baik ada 5 siswa (21,74%) untuk membaca dan menulis ada 4 siswa (17,39%) artinya setelah diadakan Layanan Penguasaan Konten keterampilan membaca dan menulis siswa kelas I SD 3 Singocandi teratasi dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari pre tes ke siklus I dari rata-rata 41% menjadi 63% ada kenaikan 22% untuk membaca dan menulis dari rata-rata 44% menjadi 60% ada peningkatan 16 %. Untuk membaca siklus I ke siklus II dari rata-rata 63% menjadi 72% ada peningkatan 9% sedangkan untuk menulis dari 60% menjadi 70% ada peningkatan 10%. Sedangkan pada siklus III dari rata-rata 72 menjadi 78% ada peningkatan 6% untuk membaca dan rata-rata 70% menjadi 77% ada peningkatan 7% untuk menulis. Ini berarti hipotesis yang berbunyi Terjadi peningkatan membaca dan menulis permulaan yang sangat signifikan

melalui Layanan Penguasaan Konten pada siswa kelas I SD 3 Singocandi Kudus, terbukti.

Penelitian yang dilakukan oleh Muzayyanah tersebut pada satu sisi sama dengan penelitian ini, tetapi pada sisi lain berbeda. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang layanan penguasaan konten. Sedangkan perbedaannya adalah Muzayyanah meneliti tentang peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan melalui layanan penguasaan konten siswa kelas I SD 3 Singocandi Kudus tahun 2007/2008. Sedangkan penulis meneliti tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini berkenaan dengan pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa. Adapun indikator pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa adalah:

1. Mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.
2. Menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.

Konten yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor/guru pembimbing dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan.

3. Menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.
 - a) Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada di dalam proses layanan.
 - b) Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti layanan yang diperuntukkan baginya.
 - c) Asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik bersikap terbuka dan tidak berpura-pura dalam mengikuti layanan.
 - d) Asas kerahasiaan.
4. Menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok, atau individual.
5. Menguasai konten yang akan diberikan kepada siswa untuk mengatasi masalah ketuntasan belajarnya.
6. Menetapkan teknik
 - a) *Penyajian*; konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
 - b) *Tanya jawab dan diskusi*; konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.
 - c) *Kegiatan lanjutan*; sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan. Kegiatan ini dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survei lapangan; studi kepustakaan, percobaan (termasuk kegiatan laboratorium,

bengkel, studio) dan latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku).

7. Menggunakan alat bantu/media pembelajaran
8. Menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.
9. Melakukan penilaian, penilaian hasil layanan diselenggarakan tiga tahap: penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen), dan penilaian jangka panjang (laijapang).

10. Keterkaitan

Layanan penguasaan konten dapat berdiri sendiri, juga dapat menjadi isi layanan-layanan konseling lainnya. Keterkaitan ini dapat berupa integrasi dan pula tindak lanjut.

11. Melaksanakan kegiatan pendukung, dapat berupa: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus

Indikator faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar siswa adalah:

1. Guru Pembimbing
2. Siswa
3. Kepala Sekolah
4. Guru Mata Pelajaran
5. Sarana dan Prasarana

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukannya dari bulan Januari hingga April 2010, dan tempat penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 10 Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasari atas alasan bahwa permasalahan-permasalahan yang diteliti ada di lokasi ini, dan masalah ini juga sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti pelajari.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru. Sedangkan subjek penelitian ini adalah pembimbing yang ada di SMA Negeri 10 Pekanbaru. Pembimbing sebagai subjek penelitian dijadikan informan utama, sedangkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa dijadikan subjek tambahan.

C. Populasi dan Sampel

Mengingat populasi dari penelitian ini tidak banyak, hanya berjumlah 2 orang pembimbing maka penulis tidak menarik sampel. Jadi semua subjek akan diteliti, maka penelitian ini disebut penelitian populasi

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ini dilakukan dari tanggal 18-23 Januari 2010 di SMA Negeri 10 Pekanbaru, kepada dua orang pembimbing, tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar

siswa, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian tersebut. Untuk melakukan pengamatan atau observasi ini peneliti menyiapkan instrumen berupa daftar check list. Observasi ini dilakukan empat kali kepada setiap pembimbing, jadi secara keseluruhan delapan kali observasi.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dari tanggal 01-03 Maret 2010 di SMA Negeri 10 Pekanbaru, kepada dua orang pembimbing, tiga orang siswa dan kepala sekolah, tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa, yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada pembimbing, siswa dan kepala sekolah. Wawancara dengan pembimbing dilakukan pada tanggal 03 Maret 2010, wawancara dengan siswa dilakukan pada tanggal 02 Maret 2010, dan wawancara dengan kepala sekolah dilakukan pada tanggal 01 Maret 2010.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu data yang terkumpul akan dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan persentase, yang mana apabila semua data telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, yang mana data kualitatif adalah data yang diungkapkan dengan kata-kata atau kalimat, sedangkan kuantitatif adalah data yang berwujud angka yang mana hasil pengukuran dan penghitungan dapat dijumlahkan, jumlah yang didapatkan maka akan diperoleh persentase. Data ini diperoleh dari hasil observasi

pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing dalam mengatasi masalah belajar siswa. Adapun rumus persentasenya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Total jumlah

Adapun ketentuan penarikan kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Apabila persentasenya berkisar antara 81-100%, maka disimpulkan pelaksanaannya tergolong sangat maksimal.
2. Apabila persentasenya berkisar antara 61-80%, maka disimpulkan pelaksanaannya tergolong maksimal.
3. Apabila persentasenya berkisar antara 41-60%, maka disimpulkan pelaksanaannya tergolong cukup maksimal.
4. Apabila persentasenya berkisar antara 21-40%, maka disimpulkan pelaksanaannya tergolong tidak maksimal.
5. Apabila persentasenya berkisar antara 0-20%, maka disimpulkan pelaksanaannya tergolong sangat tidak maksimal.¹

¹ Ridwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009, halaman 15.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah

Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

SMA Negeri 10 Pekanbaru dibangun pada tahun 1989 di Jl. Bukit Barisan Kelurahan Tangkerang, Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Pada tahun 1990 di buka penerimaan siswa baru, yang pada waktu itu dilaksanakan di SMA Negeri 6 Pekanbaru. jumlah siswa yang masuk berjumlah 120 orang dengan jumlah guru pengajar sebanyak 20 orang guru, dan jumlah kelas untuk belajar baru 3 ruangan.

Awal mula berdiri, sekolah ini sudah langsung diNegerikan dengan No dan tanggal SK status sekolah SK MENDIKBUD RI No.0389/0/1990 pada tahun 1990, dengan diberi nama SMA N 10 Pekanbaru.

Sejak berdirinya SMA Negeri 10 Pekanbaru ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda Pekanbaru dan sekitar.

SMA Negeri 10 Pekanbaru yang bertempat di Jl. Bukit Barisan kelurahan Tangkerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru sekarang jumlah total kelas dari kelas X sampai kelas XII adalah 27 lokal. Siswa kelas X ada 9 lokal, untuk siswa kelas XI ada 9 lokal dan kelas XII ada 9 lokal. Jumlah siswa perkelas lebih kurang 39 orang siswa. Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 2 orang guru pembimbing, dimana masing-masing guru pembimbing diberi beban untuk membimbing kelas yang telah ditetapkan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 10 Pekanbaru ini adalah :

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual.
- b. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa.
- c. Buku kasus siswa.
- d. Meja dan kursi guru pembimbing.

Di dalam lingkungan SMA Negeri 10 Pekanbaru mempunyai lapangan olahraga yaitu satu lapang volley ball, satu lapangan basket, dan satu lapangan takrau.

2. Keadaan Guru

Pendidik merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada manusia. Untuk itu berbagai cara dilakukan untuk senantiasa meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan tersebut. Oleh karena itu guru sangat

dibutuhkan dalam proses belajar dan mengajar. Selain sebagai pengajar guru juga bertugas sebagai pendidik. Hal ini berarti guru harus bisa membentuk pribadi anak didik yang baik.

TABEL IV. I

KEADAAN GURU SMAN 10 PEKANBARU

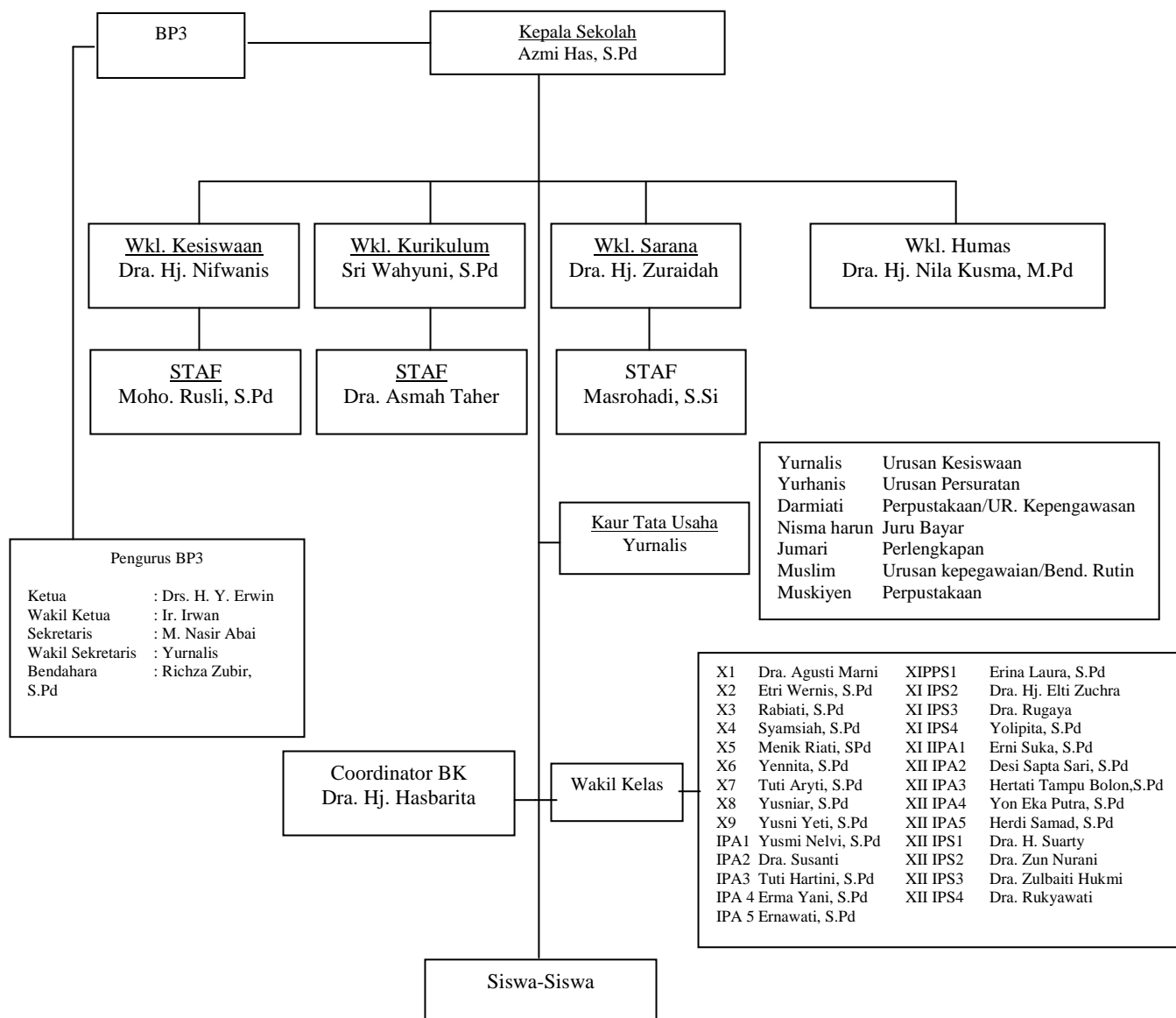
No	Nama	L/P	Mata Pelajaran	Jabatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Azmi Has, S.Pd	L	Biologi	Guru Pembina Tk. I
2	Dra. Rukyawati	P	Sejarah	Guru Pembina Tk. I
3	Dra. Hj. T. Syafriani	P	PMP	Guru Pembina Tk. I
4	Dra. Zun Nurani	P	Sosiologi	Guru Pembina Tk. I
5	Dra. Hj. Yusnizar	P	Sosiologi	Guru Pembina Tk. I
6	Dra. Hj. Zuraida	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina Tk. I
7	Dra. Zurbaiti Hukmi	P	Akuntansi	Guru Pembina Tk. I
8	Drs. Amril	L	Pendidikan Orkes	Guru Pembina Tk. I
9	Dra. Suarty	P	Kewarganegaraan	Guru Pembina Tk. I
10	Drs. H. Rivai, M.Pd	L	Bahasa Inggris	Guru Pembina Tk. I
11	Dra. Hj. Nila Kesuma, M.Pd	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina Tk. I
12	Dra. Agustimarni	P	Bahasa Inggris	Guru Pembina Tk. I
13	Hj. Erni Sukma, S.Pd	P	Biologi	Guru Pembina Tk. I
14	Dra. Hj. Nifwanis	P	Guru Bimbingan	Guru Pembina Tk. I
15	Dra. Hj. Hasbarita	P	Guru Bimbingan	Guru Pembina Tk. I
16	Suyani, S.Pd	P	Guru Bimbingan	Guru Dewasa Tingkat I
17	Dra. Effi Westri	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina
18	Dra. Hj. Elti Zuchra	P	Ekonomi	Guru Pembina
19	Dra. Asmah Tahir	P	Ekonomi	Guru Pembina
20	Rugayah, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina
21	Dra. Susanti	P	Matematika	Guru Pembina
22	Tuti Aryati, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina
23	Salehati, M.BA	P	Agama Islam	Guru Pembina
24	Yusni Yetti, S.Pd	P	Kimia	Guru Pembina
25	Ernawati, S.Pd	P	Biologi	Guru Pembina
26	Rukmini, S.Pd	P	Pend. Seni Budaya	Guru Pembina
27	Hj. Rabiati, S.Pd	P	Matematika	Guru Pembina
28	Desi Saptasari, S.Pd	P	Matematika	Guru Pembina
29	Armita, S.Pd	P	Bahasa Inggris	Guru Pembina
30	Richza Zubir, S.Pd	P	Pend. Seni Budaya	Guru Pembina
31	Herdi Samad, S.Pd	L	Matematika	Guru Pembina
32	Dra. Ermayani	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina
33	Dra. Surtinah	P	Agama Islam	Guru Pembina
34	Tuti Hartini, S.Pd	P	Bahasa Inggris	Guru Pembina

35 (1)	Hertati Tampubolon, S.Pd (2)	P (3)	Kimia (4)	Guru Pembina (5)
36	Sri Wahyuni, S.Pd	P	Fisika	Guru Pembina
37	Etri Wermi, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina
38	Erina Laura, S.Pd	P	Matematika	Guru Dewasa Tingkat I
39	Drs. H. M Rusli, M.Pd	L	Bahasa Inggris	Guru Dewasa Tingkat I
40	Drs. H. Darmali	L	Kewaganegaraan	Guru Dewasa Tingkat I
41	Kasih Rahayu, S.Pd	P	Kimia	Guru Dewasa Tingkat I
42	Yusniar, S.Pd	P	Matematika	Guru Dewasa Tingkat I
43	Menik Riati, S.Pd	P	Biologi	Guru Dewasa Tingkat I
44	Masniar Arman, S.Pd	P	Biologi	Guru dewasa
45	Yusmi Nelfi, S.Pd	P	Fisika	Guru Madya
46	Asymanidar, S.Pd	P	Geografi	Guru Madya
47	Yennita, S.Pd	P	Geografi/Sosiologi	Guru Madya
48	Yoneka Putra, S.Pd	L	Bahasa Inggris	Guru Madya
49	Pedra Herdi, S.Pd	L	Bahasa Inggris	Guru Madya
50	Herlinda, S.Pd	P	Penjaskes	Guru Madya
51	Dra. Samsiah	P	Kewarganegaraan	Guru Madya
52	Masrohandi, S.Pd	L	Fisika	Guru Madya
53	Dra. Yolipita	P	Sejarah	Guru Madya
54	H. Mohd. Nazir, S.Pd	L	Penjaskes	Guru Bantu
55	Fitriani, S.Pd	P	Kimia/Komputer	Guru Bantu
56	Erniwati S.Pd	P	Akutansi	Guru Bantu
57	Hidayati, S.E	P	Ekonomi	Guru Bantu
58	Nuraini Asril, S.Pd	P	fisika	Guru Bantu
59	Sugeng, S.Pd	L	Matematika	Guru Bantu
60	Yuliu Nikson, S.Pd	L	Bahasa Inggris	Guru Bantu
61	Subari, S.Ag	L	Agama Islam	Guru Tidak Tetap
62	H. Zulfikar Nikmat, S.H	L	Agama Islam/Bhs. Arab	Guru Tidak Tetap
63	Srimati, S.Ag	P	Agama Islam	Guru Tidak Tetap
64	Manta BR Meliala	P	Agama Kristen	Guru Tidak Tetap
65	Leni Marlina, S.Pd	P	Ekonomi	Guru Tidak Tetap
66	Mira Yulia, S.Pd	P	Bahasa Inggris	Guru Tidak Tetap
67	Desra Suharti, S.Sos	P	Sosiologi	Guru Tidak Tetap
68	Julia fitri, S.Kom	P	komputer	Guru Tidak Tetap

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 10 Pekanbaru

Bagan IV.1

Struktur Organisasi SMAN 10 Pekanbaru



3. Keadaan Siswa

Adanya proses belajar mengajar di suatu sekolah sangat diperlukan adanya pihak yang diajar, karena itu siswa sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan. Tanpa adanya siswa di suatu sekolah maka tidak akan terjadi

proses belajar mengajar, karena guru tidak mempunyai siswa yang harus diajarkan.

TABEL IV. 2
KEADAAN SISWA SMAN 10 PEKANBARU

No	Kelas	Jumlah siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X-1	16	21	37
2	X-2	15	21	36
3	X-3	17	19	36
4	X-4	16	20	36
5	X-5	16	20	36
6	X-6	17	19	36
7	X-7	18	18	36
8	X-8	14	22	36
9	X-9	16	20	36
10	XI-IPA 1	9	27	36
11	XI-IPA 2	13	24	37
12	XI-IPA 3	13	23	36
13	XI-IPA 4	11	26	37
14	XI-IPA 5	12	26	38
15	XI-IPS 1	16	19	35
16	XI-IPS 2	18	19	37
17	XI-IPS 3	16	22	38
18	XI-IPS 4	18	20	38
19	XII-IPA 1	12	25	37
20	XII-IPA 2	12	25	37
21	XII-IPA 3	13	23	36
22	XII-IPA 4	12	24	36
23	XII-IPA 5	12	25	37
24	XII-IPS 1	20	15	35
25	XII-IPS 2	20	17	37
26	XII-IPS 3	17	20	37
27	XII-IPS 4	19	18	37
Jumlah keseluruhan siswa				986

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMAN 10 Pekanbaru

Kelas X terdiri dari Sembilan rombongan belajar, jadi dari tabel tersebut dapat dilihat jumlah keseluruhan siswa kelas X adalah 325 orang. Kemudian kelas XI juga terdiri dari Sembilan rombongan belajar, jadi dari tabel tersebut dapat dilihat jumlah keseluruhan siswa kelas XI adalah 332 orang. Selanjutnya kelas XII juga terdiri dari Sembilan rombongan belajar,

jadi dari tabel tersebut dapat dilihat jumlah keseluruhan siswa kelas XII adalah 329 orang. Jadi, jumlah keseluruhan siswa SMA Negeri 10 Pekanbaru adalah 986 orang.

4. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu itu meliputi tujuan pendidikan Nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan serta peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyelesaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan KTSP yang beragam mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana-prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Dua dari delapan Standar Nasional Pendidikan tersebut, yaitu standar isi (SI), standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah seharusnya berbasis kompetensi. Menurut Wilson

(2001) paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang mencakup kurikulum peadagogie, dan penilaian menekankan pada standar atau hasil. Hasil belajar berupa kompetensi dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan peadagogie yang mencakup strategi mengajar atau metode mengajar. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik dapat dilihat pada hasil ujian atau tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.

Tingkat keberhasilan tidak bisa diukur dari keunggulan SDM yang merupakan syarat utama dalam upaya pencapaian tatanan masyarakat madani. Keunggulan SDM dan sumber daya fisik lainnya tidak akan berarti banyak tanpa ketersediaan personil yang memiliki tingkat kemampuan yang profesional. Keunggulan SDM hanya dapat tercipta dengan penyelenggaraan pelayanan pendidikan yang baik. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan merupakan syarat yang harus dipatuhi untuk menciptakan SDM yang unggul.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 10 Pekanbaru apabila kegiatan belajar mampu mambantuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalu persiapan yang cukup dan terencana dengan baik supaya dapat diterima untuk memenuhi:

- a. Kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global.

- b. Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global.
 - c. Sebagai proses untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi
5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang menunjang dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, maka akan terlaksana proses pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

SMA Negeri 10 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana pendidikan yaitu: (a) Ruang belajar, (b) Ruang kepala sekolah, (c) Ruang wakil kepala sekolah, (d) Ruang kurikulum, (e) Ruang tata usaha, (f) Ruang majelis guru, (g) Ruang bimbingan dan konseling, (h) Ruang perpustakaan, (i) Ruang computer, (j) Ruang kesenian/ Media, (k) Ruang laboratorium, (l) Ruang kesiswaan, (m) Ruang UKS, (n) Mushallah, (o) Kantin, (p) WC, (q) Lapangan volley ball, (r) Lapangan upacara, (s) Taman sekolah, (t) Lapangan basket.

6. Visi dan Misi SMA Negeri 10 Pekanbaru

a. Visi

Mewujudkan sekolah berkualitas yang berwawasan global dilandasi Iman dan Taqwa

b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan global dalam penguasaan ICT secara terampil.
- 3) Memberikan pelayanan belajar yang optimal serta menumbuhkan sikap bersaing pada setiap siswa untuk meraih prestasi.
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri , rasa bangga kepada almamater dan menumbuhkan sikap hormat terhadap antar sesama unsur sekolah serta masyarakat.
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan untuk masuk Perguruan Tinggi.
- 6) Melaksanakan manajemen sekolah yang terorganisir dan kepemimpinan yang demokratis
- 7) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif; bersih , tertib , indah , nyaman dan menyenangkan..
- 8) Mengelola kegiatan ekstrakurikuler dengan baik dalam rangka menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat siswa serta mempertahankan budaya Melayu.

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru, faktor pendukung dan

penghambat yang mempengaruhinya. Pada bab ini akan disajikan data yang merupakan hasil yang telah penulis dapatkan di lokasi penelitian di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

Pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru ini terdiri dari 4 orang pembimbing, 3 orang pembimbing berlatar belakang dari S1 bimbingan dan konseling, dan satu orangnya lagi berlatar belakang dari S1 sosiologi. Tetapi hanya dua orang pembimbing yang mempunyai jadwal masuk ke kelas, yaitu di kelas X saja. Sedangkan pembimbing yang dua orangnya lagi hanya bersifat membantu, apabila ada jam kosong barulah pembimbing tersebut masuk ke kelas.

Dari penelitian ini yang akan diteliti hanya dua orang pembimbing yang mempunyai jadwal masuk ke kelas, karena dua orang pembimbing tersebut yang melaksanakan layanan penguasaan konten untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa. Adapun dua orang pembimbing tersebut adalah:

- a. Suyani, S.Pd., (disingkat SY) pembimbing kelas X-5, X-6, X-7, X-8 dan X-9. Ini sebagai responden pertama.
- b. Hasbarita, S.Pd., (disingkat HB) pembimbing kelas X-1, X-2, X-3, dan X-4. Ini sebagai responden ke dua.

Untuk mendapatkan data yang diperoleh guna menjawab permasalahan, maka penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi penulis gunakan untuk mendapatkan tentang bagaimana pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing

untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa, sedangkan wawancara adalah data pendukung dari hasil observasi,

Setelah data dikumpulkan melalui observasi kemudian dikualifikasikan, dan pada setiap item yang ada dalam format observasi diberi dua alternatif observasi “ya” dan “tidak”. Untuk jawaban “ya” menunjukkan terlaksananya kegiatan yang dilakukan, sedangkan untuk jawaban “tidak” menunjukkan tidak terlaksananya kegiatan yang dilakukan.

Observasi yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru yang dilaksanakan oleh dua orang pembimbing sebanyak 8 kali, berarti observasi penulis lakukan kepada setiap pembimbing 4 kali observasi.

Sedangkan dalam bentuk wawancara dilakukan kepada guru pembimbing, siswa dan kepada kepala SMA Negeri 10 Pekanbaru sebagai data pendukung untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru. Hasil yang penulis dapatkan dari pembimbing yaitu:

Data Hasil Observasi

a. Hasil Observasi Responden Pertama

TABEL IV. 3

**HASIL OBSERVASI PERTEMUAN PERTAMA
PADA RESPONDEN PERTAMA**

No	Aspek-aspek yang Diobservasi	Alternatif Observasi	
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar	√	
2	Guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
3	Guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
4	Guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual.	√	
5	Guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	√	
6	Guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.	√	
7	Guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya.	√	
8	Guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.	√	
9	Guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepustakaan, percobaan, latihan tindakan (dalam rangka pengubahan tingkah laku) dll.		√

(1)	(2)	(3)	(4)
10	Guru pembimbing menggunakan alat bantu/media pembelajaran		√
11	Guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
12	Guru pembimbing menetapkan dan melaksanakan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, dapat berupa integrasi dan tindak lanjut.		√
13	Guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
	Jumlah	8	5

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian

Observasi ini dilakukan pada hari senin, tanggal 18 Januari 2010, pada pukul 09.30-10.15 WIB. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 8 kali dan jawaban “tidak” 5 kali. Jadi jumlah keseluruhan 13 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak

$\frac{8}{13} \times 100\%$ adalah 61,53% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{5}{13} \times 100\%$ adalah 38,47%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru dikategorikan maksimal, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 61,53%.

TABEL IV. 4

**HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEDUA
PADA RESPONDEN PERTAMA**

No	Aspek-aspek yang Diobservasi	Alternatif Observasi	
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.		√
2	Guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
3	Guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
4	Guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual.	√	
5	Guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.		√
6	Guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.	√	
7	Guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya.	√	
8	Guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.	√	
9	Guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepustakaan, percobaan, latihan tindakan (dalam rangka pengubahan tingkah laku) dll.		√
10	Guru pembimbing menggunakan alat bantu/media pembelajaran		√
11	Guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√

(1)	(2)	(3)	(4)
12	Guru pembimbing menetapkan dan melaksanakan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, dapat berupa integrasi dan tindak lanjut.		√
13	Guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
	Jumlah	6	7

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian

Observasi ini dilakukan pada hari senin, tanggal 18 Januari 2010, pada pukul 12.40-13.25 WIB. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 6 kali dan jawaban “tidak” 7 kali. Jadi jumlah keseluruhan 13 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak

$\frac{6}{13} \times 100\%$ adalah 46,16% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{7}{13} \times 100\%$ adalah 53,84%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru dikategorikan cukup maksimal, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 46,16%

TABEL IV. 5
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KETIGA
PADA RESPONDEN PERTAMA

No	Aspek-aspek yang Diobservasi	Alternatif Observasi	
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.		√
2	Guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
3	Guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
4	Guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual.	√	
5	Guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	√	
6	Guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.	√	
7	Guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya.	√	
8	Guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.	√	
9	Guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepustakaan, percobaan, latihan tindakan.		√
10	Guru pembimbing menggunakan alat bantu/media pembelajaran	√	
11	Guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
12	Guru pembimbing menetapkan dan melaksanakan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, dapat berupa integrasi dan tindak lanjut.		√

(1)	(2)	(3)	(4)
13	Guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.	√	
	Jumlah	9	4

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian

Observasi ini dilakukan pada hari senin, tanggal 18 Januari 2010, pada pukul 14.10-14.45 WIB. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 9 kali dan jawaban “tidak” 4 kali. Jadi jumlah keseluruhan 13 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak

$\frac{9}{13} \times 100\%$ adalah 69,23% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{4}{13} \times 100\%$ adalah 30,77%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru dikategorikan maksimal, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 69,23%.

TABEL IV. 6

**HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEEMPAT
PADA RESPONDEN PERTAMA**

No	Aspek-aspek yang Diobservasi	Alternatif Observasi	
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	√	
2	Guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
3	Guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
4	Guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual.	√	
5	Guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.		√
6	Guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.	√	
7	Guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya.	√	
8	Guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.	√	√
9	Guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepustakaan, percobaan, latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku) dll.		
10	Guru pembimbing menggunakan alat bantu/media pembelajaran.	√	
11	Guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
12	Guru pembimbing menetapkan dan melaksanakan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, dapat berupa integrasi dan tindak lanjut.		√

(1)	(2)	(3)	(4)
13	Guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
	Jumlah	8	5

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian

Observasi ini dilakukan pada hari kamis, tanggal 21 Januari 2010, pada pukul 10.40-11.25 WIB. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 8 kali dan jawaban “tidak” 5 kali. Jadi jumlah keseluruhan 13 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak $\frac{8}{13} \times 100\%$ adalah 61,53% dan jawaban “tidak” sebanyak $\frac{5}{13} \times 100\%$ adalah 38,47%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru dikategorikan maksimal, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 61,53%

TABEL IV. 7

REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PADA RESPONDEN PERTAMA

No	Aspek-aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi			
		Ya		Tidak	
		F	P	F	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	2	50%	2	50%

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.	4	100%	0	0%
3	Guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.	4	100%	0	0%
4	Guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual.	4	100%	0	0%
5	Guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	2	50%	2	50%
6	Guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.	4	100%	0	0%
7	Guru pembimbing menyajikan materi pokok konten.	4	100%	0	0%
8	Guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.	4	100%	0	0%

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepustakaan, percobaan, latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku) dll.	0	0%	4	100%
10	Guru pembimbing menggunakan alat bantu/media pembelajaran.	2	50%	2	50%
11	Guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.	0	0%	4	100%
12	Guru pembimbing menetapkan dan melaksanakan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya.	0	0%	4	100%
13	Guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.	1	25%	3	75%
Jumlah		31	59,62%	21	40,38%

Hasil Pengelolahan Data Observasi

Dari hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 31 kali dan jawaban “tidak” 21 kali. Jadi jumlah keseluruhan 52

kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak $\frac{31}{52} \times 100\%$ adalah 59,62% dan

jawaban “tidak” sebanyak $\frac{21}{52} \times 100\%$ adalah 40,38%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMAN 10 Pekanbaru dikategorikan cukup maksimal, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 59,62%.

b. Hasil Observasi Responden Kedua

TABEL IV. 8

**HASIL OBSERVASI PERTEMUAN PERTAMA
PADA RESPONDEN KEDUA**

NO	Aspek-aspek yang diobservasi	Alternatif Observasi	
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	√	
2	Guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
3	Guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.		√
4	Guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual.	√	
5	Guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	√	
6	Guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.	√	

(1)	(2)	(3)	(4)
7	Guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya.	√	
8	Guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.		√
9	Guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepustakaan, percobaan, latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku) dll.		√
10	Guru pembimbing menggunakan alat bantu/media pembelajaran.		√
11	Guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
12	Guru pembimbing menetapkan dan melaksanakan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, dapat berupa integrasi dan tindak lanjut.		√
13	Guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
	Jumlah	6	7

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian

Observasi ini dilakukan pada hari rabu, tanggal 20 Januari 2010, pada pukul 08.45-09.30 WIB. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 6 kali dan jawaban “tidak” 7 kali. Jadi jumlah keseluruhan 13 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak

$\frac{6}{13} \times 100\%$ adalah 46,16% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{7}{13} \times 100\%$ adalah 53,84%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru dikategorikan cukup maksimal, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 46,16%.

TABEL IV. 9
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEDUA
PADA RESPONDEN KEDUA

No	Aspek-aspek yang Diobservasi	Alternatif Observasi	
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	√	
2	Guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
3	Guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
4	Guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual.	√	
5	Guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	√	
6	Guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.	√	
7	Guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya.	√	
8	Guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.	√	
9	Guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepustakaan, percobaan, latihan tindakan.		√

(1)	(2)	(3)	(4)
10	Guru pembimbing menggunakan alat bantu/media pembelajaran.		√
11	Guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
12	Guru pembimbing menetapkan dan melaksanakan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, dapat berupa integrasi dan tindak lanjut.		√
13	Guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
	Jumlah	8	5

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian

Observasi ini dilakukan pada hari Kamis, tanggal 21 Januari 2010, pada pukul 08.45-09.30 WIB. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 8 kali dan jawaban “tidak” 5 kali. Jadi jumlah keseluruhan 13 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak

$\frac{8}{13} \times 100\%$ adalah 61,53% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{5}{13} \times 100\%$ adalah 38,47%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru dikategorikan cukup maksimal, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 61,53%.

TABEL IV. 10

**HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KETIGA
PADA RESPONDEN KEDUA**

No	Aspek-aspek yang Diobservasi	Alternatif Observasi	
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.		√
2	Guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
3	Guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
4	Guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual.	√	
5	Guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.		√
6	Guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.	√	
7	Guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya.	√	
8	Guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.	√	
9	Guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepustakaan, percobaan, latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku) dll.		√
10	Guru pembimbing menggunakan alat bantu/media pembelajaran.		√
11	Guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
12	Guru pembimbing menetapkan dan melaksanakan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, dapat berupa integrasi dan tindak lanjut.		√

(1)	(2)	(3)	(4)
13	Guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.	√	
	Jumlah	7	6

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian

Observasi ini dilakukan pada hari sabtu, tanggal 23 Januari 2010, pada pukul 08.00-08.45 WIB. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 7 kali dan jawaban “tidak” 6 kali. Jadi jumlah keseluruhan 13 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak $\frac{7}{13} \times 100\%$ adalah 53,84% dan jawaban “tidak” sebanyak $\frac{6}{13} \times 100\%$ adalah 46,16%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru dikategorikan cukup maksimal, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 53,84%

TABEL IV. 11

**HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEEMPAT
PADA RESPONDEN KEDUA**

No	Aspek-aspek yang Diobservasi	Alternatif Observasi	
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.		√
2	Guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.	√	

(1)	(2)	(3)	(4)
3	Guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.	√	
4	Guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual.	√	
5	Guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	√	
6	Guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.	√	
7	Guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya.	√	
8	Guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.		√
9	Guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepustakaan, percobaan, latihan tindakan.		√
10	Guru pembimbing menggunakan alat bantu/media pembelajaran.		√
11	Guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
12	Guru pembimbing menetapkan dan melaksanakan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, dapat berupa integrasi dan tindak lanjut.		√
13	Guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.		√
	Jumlah	6	7

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian

Observasi ini dilakukan pada hari sabtu, tanggal 23 Januari 2010, pada pukul 07.15-08.00 WIB. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 6 kali dan jawaban “tidak” 7 kali. Jadi

jumlah keseluruhan 13 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak

$\frac{6}{13} \times 100\%$ adalah 46,16% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{7}{13} \times 100\%$ adalah 53,84%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru dikategorikan cukup maksimal, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 46,16%

TABEL IV. 12

REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PADA RESPONDEN KEDUA

No	Aspek-aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi			
		Ya		Tidak	
		F	P	F	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	2	50%	2	50%
2	Guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.	4	100%	0	0%
3	Guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.	3	75%	1	25%

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok individual.	4	100%	0	0%
5	Guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	3	75%	1	25%
6	Guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.	4	100%	0	0%
7	Guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya.	4	100%	0	0%
8	Guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.	2	50%	2	50%
9	Guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepustakaan, percobaan, latihan tindakan (dalam rangka pengubahan tingkah laku) dll.	0	0%	4	100%

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Guru pembimbing menggunakan alat bantu/media pembelajaran.	0	0%	4	100%
11	Guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.	0	0%	4	100%
12	Guru pembimbing menetapkan dan melaksanakan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, dapat berupa integrasi dan tindak lanjut.	0	0%	4	100%
13	Guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.	1	25%	3	75%
	Jumlah	27	51,92%	25	48,08%

Hasil Pengelolaan Data Observasi

Dari hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 27 kali dan jawaban “tidak” 25 kali. Jadi jumlah keseluruhan sebanyak 52 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak $\frac{27}{52} \times 100\%$ adalah 51,92% dan jawaban “tidak” sebanyak $\frac{25}{52} \times 100\%$ adalah 48,08%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru

dikategorikan cukup maksimal, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 51,92%.

TABEL IV. 13

REKAPITULASI HASIL OBSERVASI KEDUA RESPONDEN

No	Aspek-aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi Responden				Jumlah			
		I		II		Ya		Tidak	
		Y	T	Y	T	F	P	F	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	2	2	2	2	4	50%	4	50%
2.	Guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.	4	0	4	0	8	100%	0	0%
3.	Guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.	4	0	3	1	7	87,5%	1	12,5%
4.	Guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual.	4	0	4	0	8	100%	0	0%
5.	Guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.	2	2	3	1	5	62,5%	3	37,5%

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
6.	Guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan	4	0	4	0	8	100%	0	0%
7.	Guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya.	4	0	4	0	8	100%	0	0%
8.	Guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.	4	0	2	2	6	75%	2	25%
9.	Guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepustakaan, percobaan, latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku) dll.	0	4	0	4	0	0%	8	100%
10.	Guru pembimbing menggunakan alat Bantu/media pembelajaran.	2	2	0	4	2	25%	6	75%
11.	Guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.	0	4	0	4	0	0%	8	100%

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
12	Guru pembimbing menetapkan dan melaksanakan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya.	0	4	0	4	0	0%	8	100%
13.	Guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.	1	3	1	3	2	25%	6	75%
	Jumlah	31	21	27	25	58	55,77%	46	44,23%

Hasil Pengelolahan Data Observasi

Dari rekapitulasi hasil observasi kedua responden di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 58 kali dan jawaban “tidak” 46 kali. Jadi jumlah keseluruhan sebanyak 104 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak $\frac{58}{104} \times 100\%$ adalah 55,77% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{46}{104} \times 100\%$ adalah 44,23%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru dikategorikan “cukup maksimal”, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 55,77%, berada pada persentase 41-60%.

2. Data faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa di SMAN 10 Pekanbaru

Untuk pengumpulan data dari hasil wawancara, penulis melakukan wawancara dengan kedua responden, dan wawancara pendukungnya dengan kepala sekolah. Dengan observasi dan wawancara, maka akan dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

Data Hasil Wawancara

- a. Data hasil wawancara dengan responden pertama

Menurut SY R1 bahwa: Ada saya mengidentifikasi/mendata siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar, saya selalu menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa. Saya selalu menerapkan asas-asas layanan, kemudian saya menetapkan pendekatan layanan penguasaan konten, biasanya yang sering saya lakukan secara klasikal. Saya berusaha untuk selalu menguasai konten yang akan diberikan kepada siswa. Saya melaksanakan layanan ketika jam BK yang sudah ditetapkan oleh sekolah, jadi siswa sudah tahu waktunya. Biasanya tempatnya di dalam kelas. Setelah siswa siap untuk mengikuti kegiatan layanan, baru saya menyajikan materi pokok konten tersebut. Saya selalu melakukan tanya jawab dan diskusi dengan siswa, karena ini sangat penting sekali supaya pelaksanaan layanan lebih hidup. Kalau kegiatan

lanjutan tidak pernah saya melakukannya. Kemudian saya jarang menggunakan media pembelajaran. Selanjutnya saya tidak ada melakukan penilaian layanan penguasaan konten. Dulu saya selalu melakukan penilaian, sekarang saya malas melakukan itu, karena koordinator tidak pernah mengkoordinasi untuk melakukan itu. Tidak pernah saya melakukan keterkaitan layanan dengan jenis layanan lainnya. Kalau masalah melaksanakan kegiatan pendukung jarang sekali saya melakukan itu.¹

b. Data hasil wawancara dengan responden kedua

Menurut HB R2 bahwa: Ada saya mengidentifikasi/mendata siswa yang mengalami masalah belajar. Kemudian saya menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa. Konten ini terkadang susah juga untuk mencarinya, karena buku-buku referensi kurang. Ketika melaksanakan layanan saya selalu menerapkan asas-asasnya. Karena ini sangat penting sekali, terutama asas kesukarelaan dan keterbukaan. Layanan penguasaan konten, yang sering saya lakukan secara klasikal. Dulu saya juga sering melakukannya secara kelompok di luar jam sekolah, sekarang tidak pernah saya lakukan karena saya selalu sakit. Saya selalu berusaha untuk menguasai konten yang akan diberikan kepada siswa. Ini penting sekali, karena akan memperlancar pelaksanaan layanan. Layanan dilaksanakan sesuai dengan jadwal BK yang sudah ditetapkan oleh

¹ Suyani, *Guru Pembimbing*, wawancara tanggal 03 Maret 2010.

sekolah, jadi siswa sudah tahu waktunya. Biasanya tempatnya di dalam kelas. Setelah siswa siap untuk mengikuti kegiatan layanan, baru saya menyajikan materi pokok konten tersebut. Selanjutnya mengenai tanya jawab dan diskusi selalu saya lakukan, karena ini sangat penting sekali supaya siswa yang belum mengerti bisa bertanya. Mengenai kegiatan lanjutan tidak pernah saya melakukannya. Mengenai media pembelajaran, saya jarang menggunakannya, karena media yang menarik di sini belum ada. Saya tidak ada melakukan penilaian layanan penguasaan konten. Dulu saya selalu melakukan penilaian, sekarang saya sering sakit-sakitan, untuk datang ke sekolah susah, tetapi saya usahakan saja. Saya sakit kanker usus. Mengenai keterkaitan layanan sebagai tindak lanjut tidak pernah saya melakukan itu. Dulu pernah saya lakukan, saya melakukan tindak lanjutnya dengan konseling individual dan bimbingan kelompok. Sekarang jarang sekali saya melakukan ini, karena saya sering sakit, jadi banyak kegiatan BK yang terabaikan. Untuk berdiri saja saya tidak mampu, melakukan sholat saya duduk.²

c. Data pendukung hasil wawancara dengan kepala sekolah

Menurut AZ RT, bahwa: Guru pembimbing di sini ada empat orang, tiga orang berlatar belakang dari S1 bimbingan dan konseling, dan yang satunya lagi dari S1 sosiologi. Dua orang guru pembimbing mempunyai jadwal masuk kelas, yaitu di kelas X dan yang dua

² Hasbarita, *Guru Pembimbing*, wawancara tanggal 03 Maret 2010.

orangnya lagi hanya bersifat membantu, apabila ada jadwal kosong baru mereka masuk kelas. Guru pembimbing sesuai dengan kriteria guru pembimbing yang baik, karena mereka sudah sertifikasi, tanggapan siswa juga bagus. Guru pembimbing juga ada memiliki waktu khusus untuk melakukan kegiatan BK, seperti pulang sekolah guru pembimbing melakukan home visic. Saya menyarankan kepada guru pembimbing untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, kalau ada kesulitan-kesulitan dalam belajar, siswa diharapkan untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing. Kemudian apapun fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling insyaallah diberikan. Rencananya setelah Ujian Nasional, di sini akan diadakan psikotes khusus untuk kelas X. terkait dengan sarana dan prasarana mencoba untuk melengkapi. Mengenai laporan tentang program ada, dalam bentuk silabus pelayanan konseling. Tetapi terkait dengan penilaian (evaluasi), analisis, tindak lanjut layanan yang telah mereka lakukan, sampai sekarang ini tidak ada mereka laporkan kepada saya. Saya melihat dengan adanya pelayanan BK, terjadi perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik, contohnya: ada siswa kelas tiga yang betul-betul nakal, kata orang tuanya dia datang kesekolah, tetapi kenyataannya dia tidak ada di sekolah. Dia tidak pernah ikut trobosan. Kemudian siswa ini dipanggil untuk konseling, alhamdulillah sudah mulai ada perubahan. Tetapi secara keseluruhan belum optimal. Kerja sama guru pembimbing bagus, mereka selalu

berkonsultasi dan mengkoordinasikan kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Guru pembimbing sering diberikan penataran untuk meningkatkan keprofesionalannya dan juga untuk sertifikasi, kemudian anggaran dana untuk pelaksanaan layanan BK, biasanya dianggarkan setiap tahun. Jumlahnya relatif.³

Menurut BD RT2 bahwa: saya sangat senang sekali dengan diadakannya layanan penguasaan konten ini, karena di sini saya semakin terlatih kembali untuk menguasai materi pelajaran. Kemudian saya menjadi sadar bahwa selama ini saya selalu main-main dalam belajar. Kalau untuk datang langsung ke ruang BK, untuk berkonsultasi saya agak malas, karena saya malu untuk mengutarakan permasalahan saya tersebut.⁴

Menurut RN RT3 bahwa: saya merasa senang mengikuti kegiatan layanan penguasaan konten ini, karena saya belum paham betul tentang materi pelajaran tersebut. Kemudian saya berharap guru BK hendaknya memberikan layanan ini secara berkelanjutan. Kalau masalah datang ke ruang BK, saya mau sebenarnya, tetapi waktunya tidak ada, karena habis jam belajar pergi makan ke kantin.⁵

Menurut AD RT4 bahwa: saya merasa biasa saja dengan mengikuti kegiatan layanan penguasaan konten ini, karena saya sendiri memang malas untuk belajar. Sebenarnya saya banyak permasalahan,

³ Azmi Has, *Kepala Sekolah*, wawancara tanggal 01 Maret 2010.

⁴ Siswa, *Kelas X-5*, wawancara tanggal 02 Maret 2010.

⁵ Siswa, *Kelas X-1*, wawancara tanggal 02 Maret 2010.

tetapi saya merasa malas saja untuk datang ke ruang BK, karena saya takut permasalahan saya diketahui oleh orang lain.⁶

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif dengan persentase. Data yang terkumpul dapat dikualifikasikan ke dalam dua kelompok data: pertama data yang bersifat kualitatif, ialah data yang digambarkan dalam kata-kata atau kalimat. Kedua data yang bersifat kuantitatif, ialah data yang berwujud angka-angka dalam persentase. Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden untuk melihat lebih jelasnya, maka dapat diuraikan melalui rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Total Jumlah

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 1. diperoleh hasil tentang guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar.

⁶ Siswa, *Kelas X-8*, wawancara tanggal 02 Maret 2010.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Ya"} = \frac{4}{8} \times 100\% = 50\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Tidak"} = \frac{4}{8} \times 100\% = 50\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing mengidentifikasi/mendata peserta didik/siswa yang mengalami masalah belajar di SMA Negeri 10 Pekanbaru dapat diperoleh persentase (50%), termasuk di antara 41-60% dengan demikian dapat dikategorikan “tergolong cukup maksimal”.

Menurut analisa penulis, bahwa guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah ketuntasan belajar penting dilakukan, supaya dapat diketahui siapa-siapa saja siswa yang bermasalah dalam belajar. Misalnya dalam satu kelas ada 10 orang siswa yang mengalami masalah belajar.

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 2. diperoleh hasil tentang guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Ya"} = \frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Tidak"} = \frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru dapat diperoleh persentase (100%), termasuk di antara 81-100% dengan demikian dapat dikategorikan “tergolong sangat maksimal”.

Menurut analisa penulis, bahwa guru pembimbing menyiapkan konten yang terkait dengan masalah ketuntasan belajar siswa sangat penting sekali, kontennya harus sesuai dengan masalah belajar yang dialami siswa tersebut. Misalnya siswa mengalami masalah tidak bersemangat dalam belajar, jadi berikan kontennya tentang menumbuhkan semangat belajar.

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 3. diperoleh hasil tentang guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Ya”} = \frac{7}{8} \times 100\% = 87,5\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Tidak”} = \frac{1}{8} \times 100\% = 12,5\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar ketuntasan siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru

dapat diperoleh persentase (87,5%), termasuk di antara 81-100% dengan demikian dapat dikategorikan “tergolong sangat maksimal”.

Menurut analisa penulis, bahwa guru pembimbing menerapkan asas-asas layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa sangat penting, terutama asas kegiatan, asas kegiatan ini dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan. Dengan ketiga asas tersebut proses layanan akan berjalan dengan lancar dengan keterlibatan penuh peserta layanan. Secara khusus layanan ini dapat disertai asas kerahasiaan, apabila klien/siswa dan kontennya menghendaknya.

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 4. diperoleh hasil tentang guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Ya”} = \frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Tidak”} = \frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual dalam mengatasi masalah belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru dapat diperoleh persentase (100%),

termasuk di antara 81-100% dengan demikian dapat dikategorikan “tergolong sangat maksimal”.

Menurut analisa penulis, guru pembimbing menetapkan pendekatan yang akan digunakan, dapat berupa secara klasikal, kelompok atau individual sangat penting, karena dengan menetapkan pendekatan ini, baik itu secara klasikal, kelompok ataupun individual, maka akan mempermudah untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 5. diperoleh hasil tentang guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Ya”} = \frac{5}{8} \times 100\% = 62,5\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Tidak”} = \frac{3}{8} \times 100\% = 37,5\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah ketuntasan belajar di SMA Negeri 10 Pekanbaru dapat diperoleh persentase (62,5%), termasuk di antara 61-80% dengan demikian dapat dikategorikan “tergolong maksimal”.

Menurut analisa penulis, guru pembimbing menguasai konten yang akan diberikan kepada peserta didik/siswa yang mengalami masalah

ketuntasan belajar adalah sangat penting, semakin kuat penguasaan konten, maka akan semakin meningkatkan kewibawaan konselor/guru pembimbing di mata peserta layanan/siswa.

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 6. diperoleh hasil tentang guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Ya"} = \frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Tidak"} = \frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan (100%), termasuk di antara 81-100% dengan demikian dapat dikategorikan “tergolong sangat maksimal”.

Menurut analisa penulis, guru pembimbing sangat perlu menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan layanan penguasaan konten sesuai kesepakatan dengan para peserta layanan.

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 7. diperoleh hasil tentang guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Ya"} = \frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Tidak"} = \frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya dapat diperoleh persentase (100%), termasuk di antara 81-100% dengan demikian dapat dikategorikan “tergolong sangat maksimal”.

Menurut analisa penulis, guru pembimbing sangat perlu menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan sebagaimana mestinya, setelah siswa siap untuk mengikuti layanan, barulah guru pembimbing menyajikan materi pokok konten yang sesuai dengan masalah belajar siswa.

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 8. diperoleh hasil tentang guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Ya"} = \frac{6}{8} \times 100\% = 75\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Tidak"} = \frac{2}{8} \times 100\% = 25\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten dapat diperoleh persentase (75%), termasuk di antara 61-80% dengan demikian dapat dikategorikan “tergolong maksimal”.

Menurut analisa penulis, guru pembimbing sangat penting melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif serta memantapkan wawasan dan pemahaman para peserta layanan penguasaan konten.

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 9. diperoleh hasil tentang guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepustakaan, percobaan, latihan tindakan (dalam rangka pengubahan tingkah laku) dll.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Ya”} = \frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Tidak”} = \frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi

kepuustakaan, percobaan, latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku) dll, dapat diperoleh persentase (0%), termasuk di antara 0-20% dengan demikian dapat dikategorikan “sangat tidak maksimal”.

Menurut analisa penulis, guru pembimbing memberikan kegiatan lanjutan, dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan; studi kepuustakaan, percobaan, latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku) dll sangatlah penting, karena dengan adanya penugasan tersebut siswa akan semakin terlatih.

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 10. diperoleh hasil tentang guru pembimbing menggunakan alat bantu/media pembelajaran.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Ya”} = \frac{2}{8} \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Tidak”} = \frac{6}{8} \times 100\% = 75\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing menggunakan alat bantu/media pembelajaran diperoleh persentase (25%), termasuk di antara 21-40% dengan demikian dapat dikategorikan “tergolong tidak maksimal”.

Menurut analisa penulis guru pembimbing sangat penting menggunakan alat bantu/media pembelajaran. Dengan adanya ini, akan mempermudah untuk menguasai konten yang diberikan.

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 11. diperoleh hasil tentang guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Ya"} = \frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Tidak"} = \frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa. dapat diperoleh persentase (0%), termasuk di antara 0-20% dengan demikian dapat dikategorikan “tergolong sangat tidak maksimal”

Menurut analisa penulis, guru pembimbing sangat penting melakukan penilaian layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang, dengan adanya penilaian ini maka akan dapat diketahui perubahan yang terjadi kepada siswa.

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 12. diperoleh hasil tentang guru pembimbing menetapkan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, dapat berupa integrasi dan tindak lanjut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Ya"} = \frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Tidak"} = \frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing menetapkan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, dapat berupa integrasi dan tindak lanjut, dapat diperoleh persentase (0%), termasuk di antara 0-20% dengan demikian dapat dikategorikan “tergolong sangat tidak maksimal”.

Menurut analisa penulis, guru pembimbing harus menetapkan keterkaitan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, dapat berupa integrasi dan tindak lanjut. Dalam menangani seseorang atau sejumlah klien/siswa konselor/guru pembimbing perlu mencermati kebutuhan klien dalam penanganan masalahnya, sehingga keterkaitan berbagai layanan itu menjadi jelas dan termanfaatkan dengan optimal.

Pada tabel rekapitulasi hasil observasi kedua responden, pada nomor aspek 13. diperoleh hasil tentang guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Ya"} = \frac{2}{8} \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Tidak"} = \frac{6}{8} \times 100\% = 75\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru pembimbing melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa dapat diperoleh persentase (25%), termasuk di antara 21-40% dengan demikian dapat dikategorikan "tergolong tidak maksimal".

Menurut analisa penulis, guru pembimbing perlu melaksanakan kegiatan pendukung layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa. Adapun kegiatan pendukungnya yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, kunjungan rumah, konferensi kasus dan alih tangan kasus. Guru pembimbing harus cermat melakukan kegiatan pendukung ini.

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi kedua responden, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru diperoleh persentase 55,77%. Sedangkan tidak dilaksanakan sebesar 44,23%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru tergolong "cukup maksimal" karena berada pada persentase 41-60%.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru pembimbing, siswa dan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Pekanbaru yang penulis lakukan, dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

- a. Faktor pendukung pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

- 1) Faktor Guru Pembimbing

Guru pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru mempunyai latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu Sarjana pendidikan (S.Pd) Jurusan Bimbingan dan Konseling, sehingga dalam melaksanakan layanan penguasaan konten sejalan dengan bidang yang digeluti.

- 2) Faktor Siswa

Siswa sangat menentukan dalam proses pelayanan konseling karena siswa sebagian besar telah memahami akan tugas guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami siswa. Kemudian kebanyakan siswa sangat senang setelah mengikuti layanan penguasaan konten, dan mendukung supaya layanan tersebut tetap berkelanjutan.

3) Kepala Sekolah

Kepala SMA Negeri 10 Pekanbaru sangat mendukung segala kegiatan layanan bimbingan dan konseling, apalagi terkait dengan masalah pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam mengatasi masalah belajar siswa.

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah sangat penting dalam menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. di SMA Negeri 10 Pekanbaru, terkait dengan prasarana sudah cukup memadai, seperti ruang BK berukuran 6 X 4 meter, ruang konseling perorangan 3 X 6 meter, lemari tempat penyimpanan data terdiri dari 3 unit lemari, papan informasi, meja kursi guru pembimbing, dan seperangkat kursi tamu. Hal ini tergantung guru pembimbingnya lagi, bagaimana bisa memanfaatkan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya.

- b. Faktor penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

1) Faktor Guru Pembimbing

Guru pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru ada dua orang guru pembimbing yang melaksanakan layanan penguasaan konten. Guru pembimbing yang satu tidak bisa melaksanakan sepenuhnya dikarenakan ia sakit. Sedangkan guru pembimbing yang satunya lagi tidak melaksanakan sepenuhnya dikarenakan ia

malas dan tidak adanya koordinasi dari koordinator BK. Koordinatornya adalah guru pembimbing yang sakit tersebut.

2) Faktor Siswa

Siswa sebagian besar segan datang ke ruang konseling dikarenakan takut rahasia permasalahannya diketahui oleh orang lain, baik oleh guru atau orang tua siswa itu sendiri. Selain itu, siswa juga takut dibilang sebagai siswa yang bermasalah.

3) Faktor Guru Mata Pelajaran

Ada sebagian guru mata pelajaran tidak suka terhadap kinerjanya guru pembimbing, karena guru pembimbing banyak diam dari pada bekerja.

4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah sangat penting dalam menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Di SMA Negeri 10 Pekanbaru, terkait dengan prasarana sudah cukup memadai. Tetapi mengenai sarana masih kurang, seperti instrumen untuk pengumpulan data siswa. Hal ini sangat penting adanya untuk mengetahui apa-apa saja permasalahan yang terjadi pada siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru dari hasil observasi, jawaban "ya" diperoleh persentase 55,77%. Sedangkan jawaban "tidak" diperoleh persentase 44,23%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru tergolong "cukup maksimal" karena berada pada persentase 41-60%. Kemudian dilihat dari hasil observasi dan wawancara dari guru pembimbing tidak satu pun guru pembimbing melakukan penilaian, tidak menetapkan keterkaitan dan melaksanakan layanan penguasaan konten dengan jenis layanan lainnya, keterkaitan ini dapat berupa integrasi dan tindak lanjut. Jika ini tidak dilaksanakan, maka tidak akan diketahui perubahan yang terjadi pada siswa dan tidak akan diketahui arah tindak lanjut yang akan dilaksanakan.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan penguasaan konten oleh guru pembimbing untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru, yaitu:

a. Faktor pendukung

- 1) Guru pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru berlatar belakang dari S1 jurusan Bimbingan dan Konseling sehingga dalam melaksanakan layanan penguasaan konten sejalan dengan bidang yang digeluti.
- 2) Siswa adalah individu yang sangat penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, apalagi terkait dengan pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar siswa, karena siswa sebagai seorang pelajar, tentu tidak luput dari permasalahan belajar, apalagi terkait dengan ketuntasan belajar.
- 3) Kepala SMA Negeri 10 Pekanbaru sebagai pimpinan sangat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- 4) Sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai seperti ruang BK berukuran 6 X 4 meter, ruang konseling perorangan 3 X 6 meter, lemari tempat penyimpanan data terdiri dari 3 unit lemari, papan informasi, meja kursi guru pembimbing, dan seperangkat kursi tamu. Hal ini tergantung guru pembimbingnya lagi, bagaimana bisa memanfaatkan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya.

b. Faktor penghambat

- 1) Guru pembimbing yang sakit, sehingga tidak dapat melaksanakan layanan penguasaan konten sepenuhnya. Guru pembimbing yang malas karena tidak ada koordinasi dari koordinator BK.

- 2) Siswa yang segan datang ke ruang BK karena takut dikatakan sebagai siswa yang bermasalah.
- 3) Guru bidang studi yang kurang suka terhadap kinerja guru pembimbing, karena guru pembimbing kebanyakan diam dari pada bekerja.
- 4) Sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti instrumen untuk pengumpulan data siswa. Hal ini sangat penting adanya untuk mengetahui apa-apa saja permasalahan yang terjadi pada siswa.

B. Saran

Sebelum penulis mengakhiri tulisan ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan untuk pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepala sekolah hendaknya lebih meningkatkan pembinaannya terhadap guru pembimbing supaya lebih meningkatkan kinerjanya. Kemudian menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.
2. Guru pembimbing hendaknya dapat melaksanakan layanan penguasaan konten secara maksimal, karena dalam pelaksanaan layanan tersebut, tidak cukup hanya menyampaikan materi layanan saja, tetapi setelah itu harus dilakukan penilaian sehingga dapat diketahui perubahan yang terjadi pada siswa dan mudah menentukan arah tindak lanjut layanan. selanjutnya guru pembimbing harus bekerja sama dengan orag tua siswa, wali kelas dan guru mata pelajaran, karena mereka juga dekat dengan siswa, sehingga

mereka juga dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada siswa, khususnya masalah belajar.

3. Kepada siswa agar memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Kemudian agar lebih terbuka dalam mengutarakan apa yang menjadi permasalahannya, khususnya untuk masalah belajar.
4. Kepada lembaga pendidikan seperti Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling agar benar-benar menyediakan tenaga guru pembimbing yang terampil dan profesional, sehingga dalam praktek di lapangan mereka dapat menjadi guru yang benar-benar mengerti dan memahami akan tugasnya sebagai guru pembimbing yang profesional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

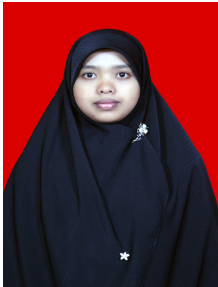
- A. Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakrta: Ciputat Press.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ dan Rohani, Ahmad. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnnya Departemen Agama RI. PT Karya Toha Putra Semarang.
- Alson. 2006. *Panduan Pengembangan Diri (Diktat)*. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.1999. *Petunjuk Pelaksanaan BK*. Jakarta.
- Depdikbut RI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur Kabupaten Jaya SMPN I Pemuda. 2007/2008. *Program BK SMPN I Pemuda (Diktat)*.
- Diniaty, Amirah. 2008. *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Suska Press.
- [Http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/jenis-layanan-bimbingan-dan-konseling](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/jenis-layanan-bimbingan-dan-konseling)
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Standar Kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Nurkancana, Wayan. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Prayitno. 1997. *Buku III Pelayanan BK SMU*. Padang.
- _____ dan Erman, Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Layanan Penguasaan Konten*. Padang: UNP.
- Poerwadarminto.1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan. 2009. *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thantawy. 1995. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Pamator Pressindo.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi.
- Willis, Sofyan. 2005. *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR TABEL

1. KEADAAN SISWA SMA NEGERI 10 PEKANBARU	43
2. KEADAAN SISWA SMA NEGERI 10 PEKANBARU	46
3. HASIL OBSERVASI PERTEMUAN PERTAMA PADA RESPODEN PERTAMA	53
4. HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEDUA PADA RESPODEN PERTAMA	55
5. HASIL OBSEVASI PERRTEMUAN KETIGA PADA RESPODEN PERTAMA	57
6. HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEEMPAT PADA RESPONDEN PERTAMA	59
7. REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PADA RESPONDEN PERTAMA	60
8. HASIL OBSERVASI PERTEMUAN PERTAMA PADA RESPODEN KEDUA	63
9. HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEDUA PADA RESPONDEN KEDUA	65
10. HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KETIGA PADA RESPONDEN KEDUA	67
11. HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEEMPAT PADA RESPONDEN KEDUA	68
12. REKAPITULASI OBSERVASI PADA RESPONDEN KEDUA	70
13. REKAPITULASI HASIL OBSERVASI KEDUA RESPONDEN	73

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis diberi nama R. ENGSI MINARTI dilahirkan di Desa Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, pada tanggal 20 Januari 1988. lahir sebagai anak ketiga dari delapan bersaudara, dari pasangan suami istri R. Anda dan Simarni.

Pada tahun 1994-1999 penulis mengikuti pendidikan dasar di MI Darussalam Pangean, pada tahun 2000-2002 penulis melanjutkan ke MTS Negeri Pangean, kemudian pada tahun 2003-2005 penulis melanjutkan ke MA Darussalam Pangean.

Setelah menamatkan di MA Darussalam Pangean, pada tahun 2006 penulis melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau. Penulis diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling (BK).

Pada bulan Juli-Agustus 2009, penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata yang Berlokasi di Desa Pulau Tengah Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Kemudian pada bulan Oktober-Desember 2009 dilanjutkan dengan Program Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling Pendidikan di Sekolah (PPL-BK) selama lebih kurang dua bulan setengah di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

Selanjutnya penulis mengadakan penelitian di SMA Negeri 10 Pekanbaru untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan judul: “Implementasi Layanan Penguasaan Konten untuk Mengatasi Masalah Ketuntasan Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru”.